

**Analisis Resepsi Penonton Drama Korea *True Beauty*
mengenai Pertukaran Peran Gender**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas
Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Oleh:

Jenna Sania

18321145

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2022

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Analisis Resepsi Penonton Drama Korea *True Beauty* mengenai Pertukaran Peran Gender



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim
penguji skripsi

Tanggal: 20 Juli 2022

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ida Nuraini Dewi K.N. S.Ikom.M.A

NIDN: 0523098701

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Analisis Resepsi Penonton Drama Korea *True Beauty* mengenai Pertukaran Peran Gender

Disusun oleh
JENNA SANIA
18321145

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi *
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia Tanggal : 2 Agustus 2022

Dewan Penguji:

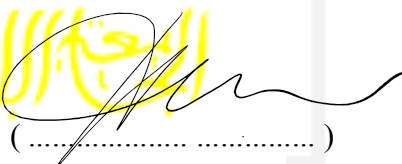
1. Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN 0514078702

(..... )

2. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih

NIDN 0523098701

(..... )

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu
Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia




Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP.,M.Si.,Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan diterbitkan di daftar Pustaka.

Yogyakarta, 18 Oktober 2022

Penulis,



Jenna Sania

الجمهورية الإسلامية اندونيسية



**SERIKAT MAHASISWA UNTUK INDONESIA
“SRIKANDI”
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia, Jl Kaliurang KM 14,5 Sleman, DIY 55584
Phone center : 0878-3948-3121 E-mail: uii.srikandi@gmail.com



SURAT KETERANGAN

SELESAI PENELITIAN

No.174/SEK-SRIKANDI-UII/SK/V/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lani Diana Paulus
NIM : 18321231
Jabatan : Ketua Umum
Organisasi : SRIKANDI Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : Jenna Sania
NIM : 18321145
Fakultas/Program Studi : FPSB/Ilmu Komunikasi
No. HP : 081261503096

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di SRIKANDI Universitas Islam Indonesia, yang dilaksanakan terhitung mulai dari tanggal 24 Februari 2022 - 10 Maret 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Mei 2022



Lani Diana Paulus
Ketua Umum SRIKANDI UII

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Tugas Akhir ini kepada:

1. Papski Hamid Amir dan Mamski Dewi Kartika atas seluruh doa, restu, kasih sayang, dukungan moral dan kepercayaan atas apa yang penulis lakukan selama ini dan menjadi donator penuh dalam mengasihi masa perkuliahan.
2. Tugas akhir ini saya persembahkan untuk Keluarga, Sahabat, Teman, dan semua pihak yang telah bertanya: “Kapan Sidang?”, “Kapan Nyusul?”, “Kapan Wisuda?” dan lain sebagainya, Kalian adalah alasan saya segera menyelesaikan Skripsi ini.
3. Dan secara khusus saya persembahkan juga untuk pendamping hidup saya. (kelak)



HALAMAN MOTTO

“Apapun hal baik yang sedang diperjuangkan, semoga Allah selalu kasih kamu cukup daya untuk menjalani prosesnya. Satu lagi : Sabar, dan tunggu sebentar. Kita sama-sama tahu, Allah tidak akan menjadikan ini sia-sia”



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT dalam segala keberkahan dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW sehingga dengan izin nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Skripsi ini untuk memenuhi syarat kelulusan menjadi Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia. Penulisan akhir dengan judul Resepsi Analisis Penonton Drama True Beauty Terhadap pertukaran peran dengan menggunakan metode Resepsi Stuart Hall. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyaknya bantuan, dukungan serta bimbingan dalam proses pembuatannya. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang amat besar kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala kenikmatan dan karunianya serta kekuatan dalam setiap menghadapi kesulitan.
2. Orang tua kandung penulis, Papa Hamid Amir dan Mama Dewi Kartika yang selalu menjadi tempat curhat penulis, memberikan dukungan baik moral maupun materil, serta doa yang tak henti-hentinya. Terima Kasih Papa dan Mama sudah mempercayai penulis untuk mengerjakan skripsi ini dengan tepat waktu tanpa menuntut.
3. Ibu Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.KOM., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang selalu memberikan senyuman, semangat, bimbingan, arahan, dukungan, serta motivasi bagi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada anggota Srikandi Universitas Islam Indonesia dan Komunitas Pemberdayaan Perempuan Universitas Riau yang senantiasa menjadi informan wawancara pada penelitian ini. Terutama Ildhani, Raisa, Annisa, Alifia, Prima, Putri, Arzika, dan Humayra.
5. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan selama masa perkuliahan.
6. Sahabat Penulis Alivia, Bunga, dan Nita yang selalu membantu penulis dan sangat berjasa dalam pengerjaan skripsi ini, Terima kasih sudah menjadi sahabat rantau yang selalu ada disaat penulis susah maupun senang, yang selalu memberikan dukungan hingga penulis sampai di titik ini.

7. Agung Nanda, yang selalu memberikan semangat, perhatian dan doa dalam penulisan skripsi ini, Terima Kasih sudah menjadi teman 6 tahun yang selalu menjadi tempat penulis berbagi kisah sedih dan bahagia.

8. *Last but not least*, untuk diri sendiri yang mau berjuang sampai di titik ini, Terima Kasih untuk mau diajak bekerja sama dalam menghadapi rasa malas.

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan dan mengembangkan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Dan mungkin sebagai perbandingan untuk studi lebih lanjut. Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 30 Juni 2022



Jenna Sania



DAFTAR ISI

Table of Contents

<i>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</i>	<i>ii</i>
<i>LEMBAR PENGESAHAN</i>	<i>iii</i>
<i>PERNYATAAN</i>	<i>iv</i>
<i>HALAMAN PERSEMBAHAN</i>	<i>vi</i>
<i>HALAMAN MOTTO</i>	<i>vii</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>viii</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>xiv</i>
<i>BAB I</i>	<i>1</i>
<i>PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
A. Latar Belakang Masalah	<i>1</i>
B. Rumusan Masalah	<i>4</i>
C. Tujuan Penelitian.....	<i>4</i>
D. Manfaat Penelitian	<i>4</i>
E. Tinjauan Pustaka.....	<i>5</i>
F. Kerangka Teori	<i>8</i>
G. Metodologi Penelitian	<i>18</i>
<i>BAB II</i>	<i>21</i>
<i>GAMBARAN UMUM</i>	<i>21</i>
A. Pertukaran Peran Gender Dalam Film.....	<i>21</i>
B. Sinopsis Drama Korea <i>True Beauty</i>	<i>21</i>
C. Encoding Drama <i>True Beauty</i>	<i>22</i>
1. Encoding Suami menjadi Ayah Rumah Tangga.....	<i>23</i>
2. Encoding Penonton terhadap Pengambilan Keputusan dalam Keluarga	<i>26</i>
<i>BAB III</i>	<i>28</i>
<i>TEMUAN</i>	<i>28</i>
A. Identifikasi Informan	<i>28</i>
B. Temuan Data.....	<i>30</i>
1. Resepsi Penonton Terhadap Drama <i>True Beauty</i>	<i>30</i>
2. Resepsi Penonton Melihat Peran Gender di Indonesia dan Korea	<i>37</i>

3. Decoding Penerimaan Penonton tentang Pertukaran Peran Gender: Peran Suami Menjadi Ayah Rumah Tangga	46
4. Decoding Penerimaan Penonton tentang pertukaran peran gender: peran ayah dalam Pengambilan Keputusan Keluarga	51
<i>BAB IV</i>	54
<i>PEMBAHASAN</i>	54
<i>BAB V</i>	65
<i>PENUTUP</i>	65
a. Kesimpulan	65
b. Keterbatasan Penelitian	66
c. Saran	66
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>	67



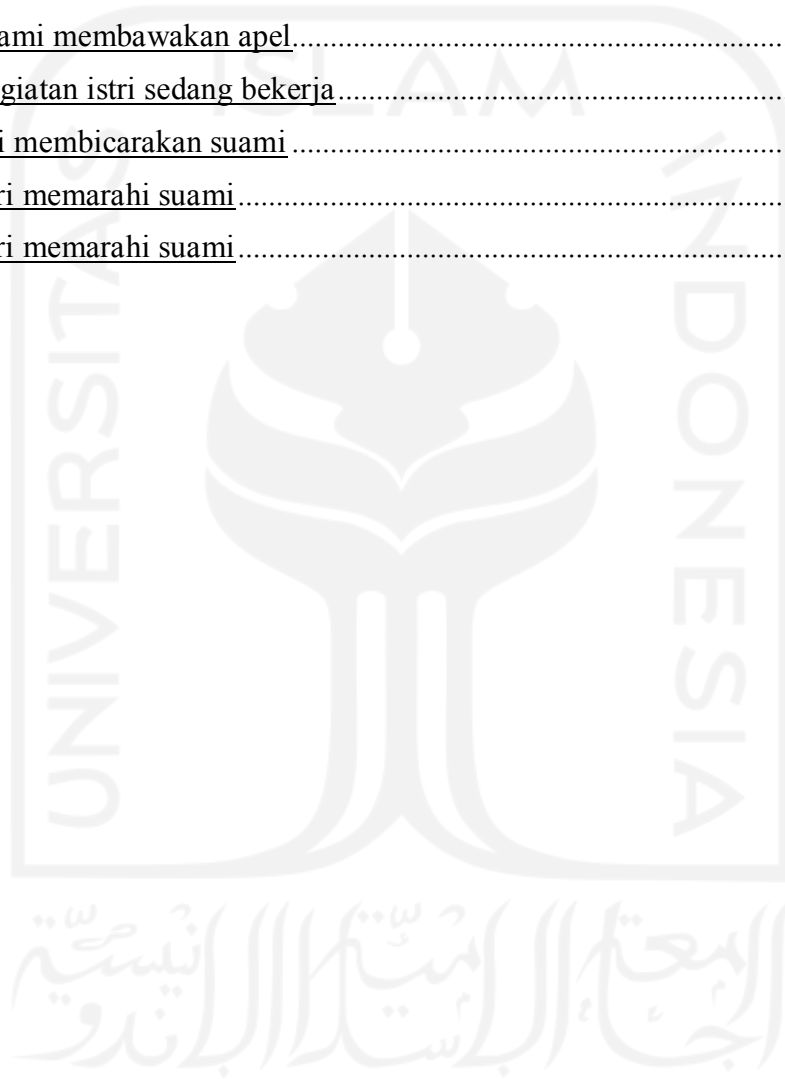
DAFTAR TABEL

<u>Tabel 4. 1 Ringkasan Pembacaan Informan</u>	57
--	----



DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1.1 Analisis Resepsi Stuart Hall</u>	16
<u>Gambar 2.1 Poster Film True Beauty</u>	21
<u>Gambar 2.2 suami sedang memijat istri</u>	23
<u>Gambar 2.3 Ayah mengurus anak</u>	24
<u>Gambar 2.4 Suami membawakan apel</u>	24
<u>Gambar 2.5 Kegiatan istri sedang bekerja</u>	25
<u>Gambar 2.6 Istri membicarakan suami</u>	26
<u>Gambar 2.7 Istri memarahi suami</u>	26
<u>Gambar 2.8 Istri memarahi suami</u>	27



ABSTRAK

Sania Jenna. 18321145. Resepsi Analisis Penonton Drama Korea *True Beauty* mengenai Pertukaran Peran gender. Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya sebuah gagasan baru terkait konstruksi peran gender antara laki-laki dan perempuan, yang dibangun dalam drama *True Beauty* yang mengalami pertukaran peran gender yang dijalankan laki-laki dan perempuan di dalam suatu keluarga, sehingga berbeda dengan gagasan dominan yang dianut masyarakat Indonesia yaitu budaya patriaki. Karena perbedaan konsep peran gender yang ditampilkan oleh media dan budaya gender di Indonesia peneliti ingin melihat bagaimana resepsi analisis penonton drama *True Beauty* mengenai pertukaran peran gender? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi penonton drama Korea *True Beauty* mengenai *pertukaran peran gender* dalam mengkonsepkan pertukaran peran gender. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan menggunakan sejumlah informan yang dipilih sesuai keinginan peneliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan dengan *range* usia 19-25. Informan yang digunakan pada penelitian ini adalah komunitas Serikat mahasiswa untuk Indonesia Universitas Islam Indonesia dan komunitas pemberdayaan perempuan Universitas Riau. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*). Metode analisis yang digunakan adalah analisis model Stuart Hall analisis resepsi penerimaan penonton dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka pemaknaan *Encoding-Decoding* dan dikategorikan menjadi tiga posisi yaitu dominan-hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Berdasarkan hasil dari wawancara penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dua kategori posisi dalam memaknai pesan yaitu *negotiated position* dan *oppositional position*. Ada bagian tertentu mereka menyetujui pertukaran peran gender yang ditampilkan drama *True Beauty* namun ada informan yang tidak menyetujui dibagian tertentu penyebabnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi informan dalam meresepsi yakni faktor Pendidikan, faktor lingkungan, faktor empati, dan faktor budaya menjadi dasar sebagai pembentukan peran gender yang dilakukan oleh informan.

Kata kunci : pertukaran peran gender, drama korea, analisis resepsi

ABSTRACT

Sania Jenna. 18321145. Reception Analysis of Korean Drama True Beauty's Audience regarding the Exchange of Gender Roles. Thesis of Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.2022.

This research is motivated by the existence of a new idea related to gender roles between men and women, which is built in the drama True Beauty which experiences the exchange of gender roles carried out by men and construction in a family, so that it is different from the dominant idea adopted by Indonesian society. namely patriarchal culture. Because of the differences in the concept of gender roles displayed by the media and culture, the researcher wants to see how the audience's analysis of the audience's reception of the drama True Beauty exchanges gender roles? This study aims to determine the audience reception of Korean drama True Beauty regarding the exchange of gender roles in conceptualizing the exchange of gender roles. The sampling technique used is purposive sampling and the use of a number of selected information according to the wishes of the researcher. Informants in this study found eight eight with an age range of 19-25. The informants used in this study were the student union community for the Indonesian Islamic University and the women's empowerment community at the University of Riau. The research method uses qualitative research methods by conducting in-depth interviews. The analytical method used is the analysis of the Stuart Hall model. The analysis of audience acceptance in this study will use the Encoding-Decoding meaning framework and are categorized into three positions, namely dominant-hegemonic, negotiating position, and opposition position. Based on the results of this research interview, it shows that there are two categories of positions in interpreting the message, namely the position of negotiable and the position of the opponent. There is a certain part of them agreeing to the exchange of gender roles shown in the drama True Beauty but there are informants who do not agree with certain factors. There are several factors that influence the informant's perception, namely educational factors, environmental factors, empathy factors, and cultural factors that form the basis for the formation of gender roles carried out by informants.

Keywords: gender role exchange, Korean drama, reception analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan gambaran umum mengenai realitas sosial di tengah masyarakat. Oleh karenanya karakteristik masyarakat dapat di lihat dari jenis film yang banyak di produksi dan banyak menjangkau kalangan penikmatnya. Selain sebagai sarana hiburan film juga merupakan cerminan dari budaya masyarakat tertentu. Film sebagai media komunikasi yang sangat representatif membentuk dan mendefinisikan masyarakat tertentu. Rangkaian adegan yang tersusun apik di dalam setiap sesi merupakan sarana penyampaian nilai-nilai dan pesan moral kepada para penontonya.

Sekarang ini telah terjadi pergeseran *genre* film tidak hanya di kalangan generasi milenial, tetapi juga bagi generasi di atasnya. Jika dahulu film yang digemari adalah berkaitan dengan budaya, pendidikan, dan film perjuangan. Tetapi hari ini bergeser kepada kisah percintaan dan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan rumah tangga. Praktis saja industri perfilman global menyesuaikan dengan selera pasar mereka. Karena itu, tidak jarang saat ini jika kita lihat di televisi dan media sosial film yang banyak beredar adalah mengenai drama percintaan semata.

Di antara film yang banyak digemari, terutama oleh generasi muda adalah drama Korea. Drama Korea merupakan tayangan yang paling banyak digemari tidak hanya di mancanegara, tetapi juga di Indonesia. Drama Korea tidak hanya digemari oleh generasi milenial saja akan tetapi merebak ke semua kalangan. Sebagai sebuah film yang banyak penggemarnya, drama Korea tidak hanya menyajikan kisah-kisah percintaan akan tetapi juga berisi nilai atau pesan-pesan kehidupan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Kellner (2010, hal. 1) bahwa kebanyakan drama termasuk drama Korea berkulat pada sejarah masa lalu dan kisah percintaan yang umumnya sangat digemari dan cocok di nikmati oleh banyak kalangan penonton. Tidak hanya itu, asumsi ini juga berlaku pada media cetak seperti majalah dan koran, bahwa ketertarikan mayoritas penikmatnya adalah berkenaan dengan historis dan romantisme masa lalu.

Ada alasan tersendiri mengapa drama Korea banyak digemari oleh generasi milenial terutama di Indonesia sebagaimana yang disebutkan oleh Zakiah dkk, (2019, hal. 91) adalah

bahwa banyak orang Indonesia yang bekerja di Korea. Pada saat yang sama banyak pula orang Korea yang berinvestasi di Indonesia, jadi dua hal ini yang kemudian menyebabkan terjadinya pertukaran budaya. Selain itu Zakiah menjelaskan bahwa perubahan budaya di tengah masyarakat Indonesia, khususnya generasi milenial dikarenakan mereka merasa tradisi yang selama ini ada tidak bisa mencukupi kebutuhan fisik, psikis maupun secara sosiologis. Kondisi ini kemudian mendorong mereka untuk mencari budaya yang baru.

Menurut Ardia, (2014, hal. 15) drama Korea mengacu pada gambaran kerangka tradisi pop di dalam media informasi Korea, melalui bahasa yang lain namun maksudnya sama bahwa drama Korea berangkat dari tradisi pop Korea telah berhasil menguasai sisi *entertainment* Korea maupun dunia. Lebih lanjut Ardia menjelaskan bahwa ketenaran yang dihasilkan dari drama Korea disebabkan karena visi mereka yang apolitik. Indikasinya bisa terlihat dari beragam film atau serial yang disajikan menceritakan seputar historis dan romantika percintaan. Selain itu, ada hal menarik yang juga tidak dilepaskan dari beberapa drama Korea yang populer yaitu pesan semangat nasionalisme yang mampu membuat orang Korea semakin mencintai negerinya sendiri.

Putsanra, V. (2022, hal. 1). Salah satu serial drama Korea yang cukup populer adalah *True Beauty* diadaptasi dari webtoon dengan judul *The Secret of Angel* rilis perdana di line webtoon Indonesia sejak 19 Mei 2018 dan terpopuler di 5 negara besar. Lalu diadaptasi ke drama Korea *True Beauty* tayang perdana di tvN pada 9 Desember 2020 dan tayang di platform streaming VIU drama *True Beauty* tayang sebanyak 16 episode. Menurut Nielsen Korea, episode pertama dari drama tersebut mencatat rata-rata rating nasional sebesar 3,573 persen, dengan puncak 3,8 persen. Drama tersebut juga mencatatkan rating rata-rata 4,056 persen di wilayah ibu kota Seoul, dengan puncak 4,3 persen. Dalam target demografi tvN yang berusia 20 hingga 49 tahun, drama ini mencatat peringkat nasional rata-rata 3,1 persen dan puncak 3,3 persen. Kepopuleran drama korea ini cukup unik karna masyarakat menyukai percintaan dalam drama, namun peneliti melihat adanya pertukaran peran gender yang ada pada drama tersebut, dimana negara Indonesia yang merupakan negara patriaki, pertukaran peran gender merupakan hal yang cukup tabu, sehingga peneliti ingin mengangkat permasalahan ini.

Drama Korea *True Beauty* ini menceritakan tentang pelajar SMA yang bernama Im Ju Kyung atau Lim Ju Gyeong (pemain Moon Ga Young), di dalam film tersebut diceritakan dia kerap kali memakai hiasan agar wajah aslinya dapat tertutupi sebab dia tidak percaya diri karena

jerawat yang ada di pipinya. Kelilaiannya dalam hal *makeup* menjadikan dirinya sebagai perempuan yang tercantik di kelasnya. Sampai pada suatu ketika, Ju Kyung berjumpa dengan Lee Su Ho (pemain Cha Eun Woo), adalah murid yang cukup tenar namun mempunyai pengalaman kekecewaan emosional pribadinya. Su Ho akhirnya mengerti bahwa Ju Kyung yang sebenarnya berjerawat. Pada akhirnya keduanya berbagi trik dalam belajar dan penyembuhan jerawat dengan cara pertalian cinta yang mereka bangun (wolipop.detik.com).

Drama Korea *True Beauty* bergenre romance dan comedy yang menampilkan sisi lain kehidupan rumah tangga yang berbeda. Dalam kehidupan masyarakat umumnya masih menganut patriarki dimana kedudukan laki-laki harus lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun sebaliknya dalam drama ini terjadi rekonstruksi pertukaran peran gender karena ditampilkan kedudukan laki-laki dibawah perempuan. Park Ho San sebagai Lim Dae Soo adalah aktor senior yang berperan sebagai ayah dari Im Ju Kyung, pria yang baik, lembut dan menyangi istrinya. Jang Hye Jin sebagai Hong Hyun Suk berperan sebagai ibu Im Ju Kyung wanita yang tegas, pemarah dan ingin anak-anaknya belajar diperguruan tinggi yang baik. Di dalam adegan drama Korea tersebut ada hal menarik yang patut dicermati. Tidak hanya sekedar cerita romantisme tetapi juga terdapat pesan *gender* yang bias. Terdapat adegan seorang ibu dari pemeran utama yang bekerja, sementara suami atau ayahnya hanya berdiam diri dirumah. Akan tetapi sang ayah membantu rumah seperti memasak, melipat pakaian dan lain sebagainya

Pada drama *True Beauty* mewujudkan konsep gender yang menjelaskan bahwa sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan melalui proses sosialisasi dan rekonstruksi yang terjadi di masyarakat (Fakih, 2013:10). Dalam hal ini, pada umumnya sifat laki-laki adalah maskulin, terlihat kuat, berani, rasional, tangguh, dan dominan. Sedangkan perempuan diidentikkan dengan feminitas, yaitu kelembutan, keibuan, kasih sayang dan dalam lingkup keluarga. Semua karakteristik pria dan wanita dapat berubah di tempat ini tergantung pada masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam drama *True Beauty*, laki-laki digambarkan menduduki wilayah domestik dan perempuan dalam posisi dominan. Sedangkan drama Korea pada umumnya didominasi laki-laki dan perempuan di wilayah domestic.

Jika dicermati secara sesakma memang budaya Korea pada awalnya banyak mengekang hak-hak perempuan sebagai mana mestinya. Ungkapan ini sesuai dengan hasil riset yang dikemukakan oleh Farnisari dan Sudrajat (2013, hal. 8) yaitu konstruksi budaya patriarki lah yang membuat pengaruh besar pada deskripsi kaum perempuan di dalam serial drama Korea,

representasi kaum perempuan pada drama Korea pastilah tidak bisa lepas dari fenomena sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Banyak sekali drama yang mengindikasikan kaum perempuan yang berjuang mengampanyekan isu *gender* agar memperoleh kebebasan dan hak yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Selain itu kekerasan pada perempuan di dalam drama Korea juga masih sering terjadi. Apa yang telah dilakukan oleh Farnisari dan Sudrajat dalam penelitiannya justru tidak berlaku sama sekali dalam serial drama Korea *True Beauty*. Yang terjadi justru sebaliknya yaitu pertukaran *gender*. Untuk itulah mengapa penelitian ini penting dilaksanakan.

Dengan menggunakan analisis teori Stuart Hall (1980, hal. 6), riset ini akan menjadikan kualitatif sebagai metode melalui strategi analisis terhadap resepsi *encoding/decoding* dalam melihat kolaborasi diantara wacana pada media dan wacana pada persepsi khalayak ramai. Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin melakukan riset yang berjudul “Resepsi Penonton Drama Korea *True Beauty* Mengenai *Pertukaran peran gender*”

B. Rumusan Masalah

Dari hasil penjabaran latar belakang, adapun rumusan masalah yang ingin diketahui ialah Bagaimana resepsi penonton drama Korea *True Beauty* mengenai pertukaran peran gender yang ditampilkan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini ialah Untuk mengetahui Resepsi Penonton Drama Korea *True Beauty* Mengenai *Pertukaran peran gender* dalam mengkonsepkan pertukaran peran gender.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis /Akademis

Penelitian ini bermanfaat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kepada para pembaca terutama kepada para penekun kajian *gender*.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini berguna memberikan informasi ilmiah mengenai pertukaran peran gender dalam drama Korea dapat digunakan oleh masyarakat luas sebagai sumber informasi.

b. Sebagai tambahan informasi sekaligus bahan kajian bagi penggiat kajian gender dan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu sesungguhnya telah melaksanakan riset yang serupa dengan judul riset ini. Penelitian pertama berjudul **“Resepsi Khalayak Wanita atas Karakter Ji Sun Woo dalam Drama Korea *The World of The Married*”** ditulis oleh Destaria Verani Soe’oed dan Prudensius Maring dari Universitas Budi Luhur Jakarta. Tujuan riset ini adalah menggambarkan resepsi penonton seorang perempuan pada pemeran utama *Ji Sun Woo dalam Drama Korea *The World of The Married** menurut tinjauan teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall dan Standpoint Theory dari Hartsock. Hasil riset ini mengindikasikan yaitu pada pemaknaan karakter Ji Sun Woo, bahwa faktor jenis kelamin, usia, pengalaman, dan pendidikan, amat berpengaruh terhadap cara-cara informan memberi pemaknaan pada pemain dalam film itu (2020, hal. 85).

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa persepsi dan pemaknaan atas karakter di dalam film yang diteliti kemudian di tanyakan kepada seluruh informan ada pada kedudukan yang sangat beda bergantung pada peran dan pengalaman yang dilakoni sesuai dengan realita kehidupan yang nyata. Perbedaan makna terjadi sebab perbedaan cara pandang dan penempatan sikap. Adapun peran utama pada informan dipandang menjadi tokoh yang memiliki sifat yang kuat, akan tetapi ada penilaian khusus dari sekadar arti tersebut adalah diketahui bahwa terdapat perbedaan pemaknaan dari berbagai informan yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh hasil dari tindakan atau sikap yang diperoleh berdasarkan realitas kehidupan para informan, peran dominan yang dilakoni, serta tingkat pendidikan para informan.

Penelitian kedua berjudul **“Resepsi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Mengenai Dominasi Perempuan dalam Sinetron Dunia Terbalik”** ditulis oleh Ramdana dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar terhadap sinetron dunia terbalik dan mendeskripsikan decoding mengenai dominasi perempuan dalam sinetron dunia terbalik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi informan, makna, penerimaan, pengalaman hidup, dan pengaruh lingkungan membuat visi dan interpretasi orang menjadi lebih sulit, seharusnya berbeda. Namun dalam decoding, informan berada pada posisi yang lebih

bermusuhan, dimana publik memiliki interpretasi yang berlawanan dengan apa yang disampaikan oleh konten media, seperti temuan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini, subjek dipilih untuk menerima pesan dari media massa karena media massa hanya menampilkan dan menyampaikan pesan tanpa harus memenuhi kebutuhan khalayaknya.

Penelitian ketiga berjudul **“Gender Equality Messages in Film Marlina The Murderer in Four Act”** ditulis oleh Husen Mulachela, Eka Putri Paramita, dan Aurelius R.L. Teluma, dari Universitas Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol dan tanda dalam film sesuai dengan indikasi-indikasi kesamaan *gender* yaitu partisipasi, akses, serta manfaat yang ditampilkan pada film tersebut. Hasil riset ini mendapatkan bahwa ada 17 adegan yang mengindikasikan kesetaraan gender melalui tayangan film baik dalam bentuk visual maupun audio. Dengan melakukan analisa semiotika teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes, indikasi kontrol pada kesetaraan gender diketahui sangat cenderung pada film, lalu diikuti oleh indikasi partisipasi, akses, serta manfaat. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa indikasi kontrol pada kesetaraan gender dilaksanakan supaya indikator lainnya dapat berjalan dengan baik (2019, hal. 147).

Film tersebut menceritakan tentang fokus dalam pengorbanan wanita yang berada di bawah pola patriarki. Dalam tayangan tersebut ditampilkan pula upaya seorang wanita agar bisa terlepas dari asumsi dan tuntutan *gender* yang kian memarginalkan mereka. Secara tidak langsung film tersebut menampilkan segi feminimisme dan saat yang sama menampilkan sisi maskulin seorang wanita yang sekian lama dibangun citra baiknya melalui media. Pada saat yang sama film ini juga menunjukkan betapa cueknya masyarakat kepada diskriminasi kaum perempuan dan sangat tidak mendukung sama sekali terhadap perlawanan ketidakadilan dan dukungan kepada perkembangan kaum perempuan. Pada sinema tersebut, semua indikasi kesamaan *gender* yaitu partisipasi, akses, manfaat dan kontrol pada yang terdapat pada ukuran kesetaraan gender membentuk regulasi perundang-undangan yang sangat tidak terasa bagi kaum perempuan. Melalui film ini berusaha ingin berikan penyadaran kepada masyarakat betapa kesetaraan gender sangat sulit diwujudkan jika masih banyak ketidakadilan yang dibiarkan di tengah masyarakat. Di antara pesan penting dari film ini adalah betapa pentingnya pengawasan bagi hidup setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. sangat banyak film yang kemudian dijadikan sarana mempertegas eksistensi perempuan dan lebih mengedepankan superioritas kaum laki-laki yang banyak dipercaya oleh kelompok budaya patriarki akan tetapi

sebagian besar film di Indonesia khususnya berani menentang tradisi tersebut dengan lebih memberikan ruang yang lebih longgar kepada kaum perempuan.

Penelitian keempat berjudul ***“Hegemoni Kesetaraan Gender Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo”*** ditulis oleh Muhammad Fahmi dan Nur Rahmawati dari IAIN Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan resepsi atau penerimaan perspektif Islam terhadap konsep kesamaan *gender* dengan cara menelusuri posisi informan dalam menerima pesan kesamaan *gender* pada film Kartini Karya Hanung Bramantyo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Kartini membawa paradigma baru bagi semua elemen masyarakat untuk bersikap optimis terhadap isu kesetaraan gender di Indonesia. Semangat tersebut dapat dilihat pada karya monumentalnya *“Habis gelap terbitlah terang”* (2020, hal. 85).

Di Indonesia, tokoh dan penggagas mengenai emansipasi yang paling terkenal adalah Kartini. Sampai-sampai untuk mengenang jasa-jasa Kartini, di setiap tanggal 21 April tiap tahunnya diperingati hari Kartini yang menjadi peletak dasar kesetaraan *gender*. Pada film ini mengambil lokasi di Jepara pada tahun 1979-1904. Diceritakan dalam film tersebut mengenai kepahlawanan Kartini dan kedua adiknya yang bernama Kardinah dan Roekmini yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang selamaini dirasa tidak adil. Film tersebut juga menggambarkan kartini dan kedua saudaranya berjuang membuka sekolah untuk masyarakat miskin dan perempuan terutama. Selain itu sekolah yang mereka gagas juga mengembangkan seni ukirkhas Jepara. Lebih jauh lagi dalam film tersebut juga diceritakan bahwa perjuangan Kartini untuk dapat sekolah di Belanda akan tetapi tidak kesampaian oleh karena kesenjangan antara hak laki-laki dan perempuan ketika itu masih kental.

Film Kartini yang dirilis tahun 2017 merupakan film yang mengeksplor perjuangan emansipasi kaum perempuan di Indonesia. Film ini mengisahkan kehidupan Kartini saat masih kecil hingga masa pernikahannya. Kartini merupakan lambang bagi perempuan di Jawa yang dikenal sebagai penentang budaya diskriminatif di zamannya. Film Kartini menampilkan figur perempuan yang ideal dan berpikiran bebas dan melawan tradisi Jawa yang mendiskriminasikan kaum perempuan. Kartini belajar dari buku-buku milik kangmas Kartono lalu diteruskan dengan pertemuannya dengan kiai Soleh Darat dan mempelajari makna Alquran mengenai pemahaman *“Iqra”*. Dari makna inilah kemudian membawa konsep emansipasi Pendidikan bagi kaum wanita.

Penelitian kelima berjudul “**Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isu Feminisme dalam Film Ca Bau Kan**” ditulis oleh Zulfitri Almas dari Universitas Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almameter Wartawan Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerimaan khalayak aktif dalam isu feminisme dalam Film Ca Bau Kan menggunakan teori analisis resepsi. Hasil riset ini menunjukkan bahwa pada proses diskusi secara terfokus adalah mengarah kepada feminisme radikal, karena para khalayak merasa sosok Tinung dalam film merupakan sosok perempuan yang ditindas oleh kaum lelaki, seperti pada sistem patriarki dalam konsep feminisme radikal.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa feminisme radikal sering terlihat di beberapa scene seperti pemerkosaan yang dialami Tinung oleh tantara Jepang, scene pornografi Ketika Tinung menjajakan dirinya di Kalijodo sebagai Ca Bau Kan, dan adegan bersetubuh Tang peng Liang yang memperistri Tinung. Hingga akhirnya Tinung Bersama dan menjadi perempuan dengan kesetiaan sebagai istri terlepas dari dunia Ca Bau kan. Sehingga feminisme radikal merupakan konsep yang tepat bagi film ini.

Penelitian pertama sampai dengan penelitian ketiga memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada fokus dan metode penelitian fokusnya adalah pada drama Korea dan metode penelitiannya menggunakan pendekatan resepsi. Adapun penelitian keempat dan kelima juga memiliki persamaan objek kajian yaitu tentang kesetaraan *gender*. Yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa belum ditemukan aspek kesetaraan gender dalam drama Korea seperti tema yang diangkat dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

1) Pengertian Pertukaran Peran Gender

Pertukaran peran gender memang hal yang banyak dibicarakan sejak seabad ini sebab isu feminisme telah menarik perhatian banyak tokoh-tokoh tidak hanya dikalangan perempuan saja melainkan juga di kalangan laki-laki penggiat kajian feminisme. Tampak jelas bahwa ada semangat untuk membangkitkan penyeteraan hak-hak perempuan terhadap laki-laki. Sebenarnya *gender* tidak menjadi persoalan yang serius jika tidak melahirkan masalah keadilan sosial terutama bagi hak-hak perempuan. tetapi selama ini yang terjadi adalah bahwa kaum perempuanlah yang selalu mendapat ketidakadilan dan selalu menjadi kelompok yang

terasingkan di dalam ruang-ruang publik baik di dalam lingkup domestik maupun secara lebih luas juga tidak terkecuali pada tayangan di banyak film. Ketidakadilan ini mengakibatkan perempuan tidak bisa memperoleh kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki disebabkan perbedaan kelamin. Indikator lain juga dapat dilihat dari sangat sedikit film yang menampilkan kesuksesan dan perjuangan kaum perempuan di segala bidang baik pendidikan, ekonomi, maupun sosial politik.

Selain dari pertukaran peran gender sebenarnya ada banyak istilah yang berkembang di masyarakat tepi maksudnya adalah sama yaitu mengusahakan kesetaraan antara hak laki-laki dan perempuan. Pertama adalah pengarusutamaan *gender* dipakai dalam meminimalisir ketimpangan pada kaum perempuan dan laki-laki dalam hal memperoleh akses di bidang partisipasi dan pengawasan pembangunan. Yang kedua adalah keadilan *gender* ialah sebuah aktivitas atau tindakan keikutsertaan kepada kaum perempuan atau kaum laki-laki. Oleh karena itu, peran gender bermakna tidak ada monopoli peranan, subordinasi, beban yang rangkap, kekerasan dan marginalisasi bagi kaum laki-laki atau perempuan. Serta yang ketiga adalah kesenjangan *gender* disebutkan telah terjadi jika laki-laki atau perempuan berada pada keadaan tertinggal atau dapat pula dimaknai lebih dominan dari laki-laki, atau kebalikannya.

Perbedaan *gender* bukanlah sebuah masalah apabila tidak mengakibatkan ketidakadilan sosial, namun faktanya adalah bahwa perbedaan *gender* sering kali menjadi problematika yang menimbulkan banyak pertentangan. Beberapa bentuk ketidakadilan tersebut diantaranya ialah pembagian beban kerja, kekerasan, diskriminasi dan marginalisasi. Perjuangan alam hal melawan perbedaan *gender* merupakan sebuah keharusan historis (Sumbulah, 2008, hal.12). Dalam drama Korea *True Beauty* justru sebaliknya, kelihatan bias *gender* yang justru di satu sisi member angin segar kepada para pejuang feminisme atau bahkan membuat mereka besar kepala.

Peran Gender di dalam lingkungan masyarakat dapat didefinisikan bahwa peran laki-laki dan perempuan berdasarkan pada seksualnya, seperti laki-laki maskulin dan perempuan feminis. Peran laki-laki dapat dikategorikan sebagai pencari nafkah atau pemimpin bagi keluarganya karena dianggap lebih kuat dibandingkan perempuan. Disebutkan pada undang-undang no 1 tahun 1974 suami wajib melindungi istri dan memberikan segala keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya dan istri wajib mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Pembagian mengenai peran gender sangat penting untuk menjaga keluarga mencapai tujuan keluarga yang sejahtera. Seperti suami dan istri bersepakat untuk membagi tugas dan perannya serta bertanggung jawab atas perannya masing-masing. Pembagian peran di dalam suatu keluarga tentang pembagian tugas pertukaran peran membutuhkan komunikasi yang baik diantara kedua belak pihak demi menjaga keharmonis rumah tangga.

Gender adalah pembedaan tingkah laku pada pria dan wanita yang dibangun secara sosiologis. Hal tersebut lebih spesifik kepada pembedaan adalah merupakan hal yang mutlak dan bukan karena takdir Tuhan akan tetapi dibuat secara sengaja dalam rentetan peristiwa sosial budaya yang amat lama (1999, hal. 18). *Gender* bisa juga didefinisikan kepada perbedaan kaum perempuan dan laki-laki yang disebabkan karena nilai buudaya dan sosial yang berbeda di lingkungan masing-masing dan akan terus berubah secara kodrati.

Gender umumnya dipakai dalam menunjukkan *job description* yang dipandang sesuai bagi kaum perempuan dan laki-laki. Deskripsi kerja berdasarkan jenis kelamin tersebut ada yang dipatuhi secara serius tetapi ada juga yang sangat lentur memaknainya, tergantung dari lingkungannya. *Gender* pada definisi ini ialah merupakan wujud dari rekayasa atau ciptaan masyarakat yang sifatnya tidak baku atau kodrati. *Gender* bisa juga didefinisikan sebagai pembagian kedudukan, peran, atau tugas bagi kaum perempuan dan laki-laki yang tentukan masyarakat sesuai dengan sifat kaum perempuan yang dipandang sesuai dengan kebiasaan tradisi atau budaya, agama serta norma yang telah disepakati. Permasalahannya yaitu pada perbedaan *gender* yang sudah menghasilkan beragam kezhaliman terutama bagikaum perempuan demikian juga dengan laki-laki. Ketidaksetaraan *gender* dalam mekanisme atau struktur pada saat yang sama kaum perempuan dan laki-laki sama-sama menjadi korban dari ketidakadilan *gender* tersebut.

2). Beberapa Permasalahan Gender

Gender, secara umum sifatnya lokal berdasarkan kreativitas karya manusia yang sarat akan batasan masa atau waktu yang berlaku baik bagikaum perempuan maupun laki-laki, keadaan ini menjadikan kesempatan antara perempuan dan laki-laki sama. Masih mengutip pendapat Mansour Fakhri (1999, hal. 19-22) menjelaskan bahwa terdapat diantara ketidakadilan *gender* yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat diantaranya sebagai berikut:

- a) Marginalisasi kaum perempuan. akibat dari meninggalkan kaum perempuan pada berbagai aspek adalah terjadinya kemiskinan yang melanda bangsa dan negara yang kemudian berdampak pada laki-laki dan perempuan. Misalnya peristiwa eksploitasi perempuan, perdagangan perempuan, penggusuran dan lain-lain sebagainya. Pemarginalan kaum perempuan kerap kali terjadi di tempat kerja, di masyarakat atau di rumah tangga.
- b) Perempuan dalam pusaran subordinasi. Hal ini terjadi sebab terdapat anggapan bahwa kaum perempuan lebih dominan menggunakan perasaan daripada pikiran atau lebih mengutamakan emosional ketimbang rasional. Sebab itulah mengapa perempuan sangat sulit hadir sebagai sosok pemimpin yang berwibawa. Subordinasi ini berhubungan dengan sikap yang sama sekali tidak penting. Dapat pula terjadi dengan berbagai bentuk dan pada setiap tempat yang bersifat tidak tentu.
- c) Stereotip terhadap kaum perempuan. Stereotip merupakan penyederhanaan terhadap hal-hal yang kompleks. Dapat juga diartikan bahwa stereotip adalah penilaian terhadap sesuatu berdasarkan persepsi yang subjektif dan cenderung negative. Dalam konteks kesetaraan peran gender misalnya dapat dicontohkan bahwa seorang perempuan yang bersolek akan dapat mengundang perhatian laki-laki, jadi apabila ada kekerasan seksual terhadap perempuan yang disalahkan adalah perempuan tersebut karena telah memancing hasrat laki-laki.
- d) Kekerasan terhadap kaum perempuan. umumnya yang dikatakan kekerasan adalah penyerangan terhadap fisik ataupun psikis seseorang. Biasanya kekerasan terjadi disebabkan karena beragam faktor, diantara alasan kekerasan yang sering terjadi adalah sebab persoalan *gender*. Contohnya banyak kekerasan yang menjadi korbannya adalah perempuan seperti kekerasan dalam bentuk pornografi, pelecehan seksual, dan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek kekerasan.
- e) Beban ganda kaum perempuan. Beban yang begitu banyak disebabkan asumsi bahwa perempuan mempunyai sifat yang rajin dan mempunyai jiwa memelihara dan oleh karenanya tidak pantas menjadi kepala keluarga. Akibatnya seluruh pekerjaan yang terkait dengan rumah tangga dibebankan kepada perempuan. kasus yang biasanya terjadi adalah pada kelompok menengah ke bawah maka yang memikul beban adalah kaum

perempuan. lebih parahnya lagi bahwa seorang perempuan yang bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah sekaligus bekerja mencari nafkah.

3) Film Sebagai Realitas Sosial

Film merupakan salah satu di antara yang berguna dalam menyampaikan pesan secara tersirat ataupun tersurat. Selain itu, film juga berfungsi sebagai sarana dalam memberikan nilai-nilai realitas sosiologis yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Engan demikian film tidak terlepas dari peranan media yang berpengaruh besar bagi perubahan dunia, saat ini media paling populer adalah komunikasi. Oleh karena itu banyak film yang dijadikan alat menyebarkan informasi digunakan untuk merepresentasikan peristiwa sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Lebih unik lagi, beberapa film sengaja dibuat untuk merepresentasikan realitas sosial dan mengangkat sebuah kisah kebudayaan dan kehidupan.

Film adalah sarana dalam menyampaikan informasi yang bisa diterima oleh semua kalangan, dalam hal ini, film dapat memberikan pesan berdasarkan cerita yang ada dalam adegan film tersebut. Sedangkan pesan tersirat yang disampaikan melalui film dapat terasa oleh para penonton mana kala dihayati secara sosial, religius, budaya yang pada gilirannya akan menggiring opini publik kepada realitas peristiwa yang sedang terjadi di zamannya.

Danesi (2010, hal. 134), menambahkan bahwa film adalah cerminan hidup yang bisa memunculkan realita dan sudut pandangan yang bias. Realita sosial yang ada dalam film ialah simbol yang berisi rangkaian pada perilaku di kehidupan yang sebenarnya yang berangkat dari bangunan sosial yang dihasilkan oleh seseorang. Film mengandung semiotika media sebab pada jenis film tersebut berisi muatan ideologi yang bisa menghasilkan motivasi dan pengetahuan jika diartikan pihak lain.

Drama Korea sudah menjadi tontonan rutin bagi masyarakat di seluruh belahan dunia tidak terkecuali di Indonesia. Drama Korea adalah sarana hiburan tentang romantisme percintaan dan sekaligus penyebaran budaya Korea, menonton drama Korea adalah hiburan dan mengandung muatan kultur. Selain itu maksud dari drama Korea adalah menyampaikan pesan informasi, wawasan atau pengetahuan bagi siapa saja yang menontonnya. Misalnya saja ada film Korea yang bertemakan kedokteran, di dalam film tersebut banyak mengandung pengetahuan dan istilah-istilah kedokteran yang sudah pasti jarang diketahui oleh masyarakat biasa, demikian pula dengan drama Korea yang bertemakan hukum memberikan informasi

seputaran dunia hukum dan istilah-istilah hukum yang juga sangat berguna terhadap pengembangan khazanah pengetahuan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung (Topan dan Ernugtyas, 2020, hal. 39).

Drama Korea sudah pasti adalah ikan terhadap budaya Korea, pada saat yang sama mereka menawarkan hiburan dan nilai-nilai pendidikan kepada para penikmatnya. Oleh karena itu Korea Selatan menjadi peringkat pertama dalam persebaran budaya melalui konten dan media. Tidak heran jika saat ini budaya yang paling mendapat banyak perhatian adalah budaya Korea dengan sebutan para penggemarnya adalah *Hallyu*. Akan tetapi film Korea yang ditayangkan di televisi semakin populer setelah sukses sebelumnya tampil di layar lebar. Secara umum drama Korea berisi kisah percintaan atau romantisme yang banyak mendapat perhatian di kalangan masyarakat dunia.

4) Gender dan Film

“*Because This Is My First Life*” kental dengan nilai-nilai patriarki. Jika melihat literatur, studi tentang drama Korea bukanlah sesuatu yang baru. Farnisari dan Arief Sudrajat (2016) meneliti bias gender dalam drama Korea berjudul “*Sungkyunwan Scandal*”, sebuah drama besar yang tayang pada bulan Agustus hingga November 2010. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan gender dalam pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan.

Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya Mengutip Fakih, Yoce Aliah Darma, Darma menjelaskan bahwa gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan kodrat (ketentuan Tuhan), melainkan buatan manusia melalui proses sosial kultural yang panjang Darma, (2009 hal 167).

Dari proses sosial budaya yang berlangsung lama, muncul konstruksi peran gender dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran gender seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, bergantung pada nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat Darma, (2009 hal 172). Perbedaan gender yang terjadi tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan permasalahan, sayangnya perbedaan itu menciptakan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Hal ini menjadi dasar munculnya gerakan perempuan modern di akhir 1950-an melalui konsepsi feminisme akibat ketidaksetaraan dan penindasan gender, Feminis berpendapat bahwa subordinasi atas perempuan yang terjadi di semua institusi dan praktik sosial – bersifat struktural, subordinasi struktural yang menimpa perempuan ini disebut patriarki Barker, (2004 hal 234). Dalam masyarakat patriarki, sejak awal peran gender anak laki-laki dianggap lebih tinggi daripada anak perempuan, sehingga ada perbandingan peran gender dan laki-laki pada gilirannya dipandang lebih unggul dalam kehidupan dengan anak perempuan Eka Herlina (2018 hal 1).

Gender bukan hanya soal perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan tetapi juga persoalan kepada pemahaman dan nilai-nilai sosial antara laki-laki dan perempuan. Dalam drama *True Beauty* bahwa gender Korean drama adalah satu bentuk media representasi yang mampu menggambarkan realitas yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat Korea. Gambaran peran gender di dalam cerita drama tak lepas hasil dari konstruksi sosial berdasarkan nilai-nilai dan ideologi yang berkembang pada budaya setempat ditengah popularitas budaya pop mereka di mata dunia.

Persoalan peran gender tidak dilihat dari budaya patriarki yang diterapkan di masyarakat, melainkan bagaimana gender mengambil peran yang sejalan dengan ideologi patriarki itu sendiri. Artinya ideologi patriarki bukanlah masalah gender, tetapi bagaimana nilai-nilai budaya patriarki yang dipengaruhi Konfusianisme tetap relevan di zaman yang semakin berubah saat ini.

Berbeda dari apa yang sudah dibentuk di dalam masyarakat, peran ayah dan ibu dalam keluarga Jukyung justru kebalikannya. Ibunya Jukyung yang menjadi tulang punggung keluarga dan membuka salon disekitar rumahnya serta menafkai 5 orang keluarga termasuk suaminya. Sementara sosok ayah lebih cenderung ke arah domestic seperti menyiapkan pakaian, memasak dan membereskan pekerjaan rumah. Posisi ibu Jukyung dirumah menjadi kepala keluarga semua keputusan berada ditangannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa pertukaran gender dapat pada rekonstruksi yang melekat pada individu.

5) Analisis Resepsi

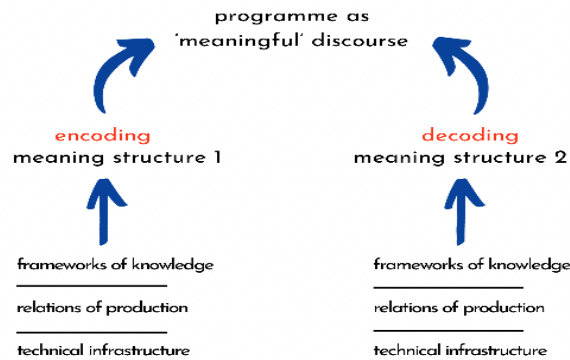
Dalam penelitian ini akan memakai teori analisa resepsi yaitu penelitian yang berdasarkan dengan kesadaran atau cara seseorang dalam memahami dan menerima obyek

tertentu. Analisa resepsi bisa menggambarkan mengapa orang banyak menginterpretasikan hal dengan beragam, faktor apa pula yang menyebabkannya dan apa akibat sosial yang ditimbulkannya (Billy, 2014, hal. 8). Analisa dengan cara resepsi adalah metode riset yang berdasarkan kepada sebuah perbandingan dalam analisa teks wacana di media dengan wacana khalayak ramai yang hasil dari resepsinya mengacu pada konteks, misalnya *context* dan *cultural setting* terhadap konten media lain. Khalayak yang dimaksud pada konteks ini adalah dipandang menjadi bagian dari *interpretive communitive* yang sering aktif dalam memaknai pesan dan menghasilkan makna tersendiri, tidak hanya sekadar menjadi orang yang pasif yang kerjanya menelan saja makna yang dihasilkan dari media. Dalam analisis resepsi, audiens media memiliki pandangan tersendiri yang dapat dibagi menjadi dua yang yakni audiens aktif dan audiens pasif. Lalu audiens-audiens ini dijelaskan sebagai:

a. Khalayak Sebagai Audiens Aktif.

Audiens menginterpretasikan teks-teks media yang ada dengan cara memberikan makna terhadap pengalaman dan pemahamannya yang sesuai dengan apa yang dilihat. Sementara makna pesan karakternya tidak permanen atau konsisten, sehingga makna di konstruksi oleh khalayak dengan komitmen dalam suatu kegiatan melalui pandangan atau opini individu lain. Dimana khalayak bersikap aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan teks media. McQuail menyebutkan ada 4 kategori audiens, yakni;

1. Audiens sebagai kelompok para penonton, pendengar, pembaca, pemirsa. Dimana audiens dikatakan selaku penerima (*receiver*) pesan didalam komunikasi massa. Eksistensinya pun tersebar dengan jumlah yang banyak.
2. Audiens sebagai media masa. Yang mana audiens menekankan pada ukurannya yang besar dan juga lemahnya organisasi sosial, strukturnya pun berubah dengan tidak konsisten dan cepat.
3. Audiens sebagai kelompok sosial atau politik. Para Audiens diartikan bagai pra-eksistensi terhadap kalangan sosial yang aktif, interaktif, dan sebagian otonomi dilayani oleh media tertentu, namun eksistensinya tidak bertumpu pada media.
4. Audiens sebagai pasar. Dimana audiens diibaratkan sebagai calon pelanggan sebuah barang atau produk dan juga sebagai audiens dengan jenis-jenis iklan khusus, dan hal tersebut merupakan akar dari pendapatan media yang berharga. (Hawari, 2019).



Gambar 1.1 Analisis Resepsi Stuart Hall

sumber: teori Stuart Hall

Resepsi merupakan sebuah teori yang dikenalkan oleh Stuart Hall untuk pertama kalinya ditahun 1973, dimana teori ini digunakan untuk menganalisis para khalayak/audiens. Hall menganggap bahwa resepsi merupakan adaptasi dari model pembentukan dan pembongkaran kode (*encoding* dan *decoding*) yang menggambarkan model komunikasi. Pembentukan kode (*encoding*) ialah sebuah proses pembentukan pesan yang ada pada media komunikasi, melalui *encoding* pengirim pesan akan mengungkapkan atau memasukkan pesannya kedalam kode secara verbal maupun non-verbal. Setelah pesan sampai ke penerima, selanjutnya terjadi proses penafsiran pesan atau yang disebut *decoding* dan terjadilah respon oleh penerima pesan. Menurut penjelasan Hall, audiens melakukan *encoding/decoding* melalui interpretasi yang beragam selama proses penerimaan dan produksi pesan media melalui 3 posisi, yakni:

1. Posisi Dominan-Hegemonis Atau *Dominant-Hegemonic Position* adalah khalayak yang terlibat pada kategorisasi untuk menangkap pesan secara apa adanya. Dimana khalayak searah dengan kode dominan dan dari awal telah berupaya dibentuk oleh pengirim pesan. Yang mana hal tersebut merupakan contoh penyampaian pesan yang ideal dan transparan sebab respon yang diberikan audiens dikira sebanding dengan harapan si pengirim pesan.
2. Posisi negosiasi atau *negotiated position* ialah posisi kombinasi. Dimana khalayak mampu menangkap kode dominan pada teks, tetapi sebagian lainnya menolak. Mereka melakukan seleksi yang cocok maupun tidak untuk diadaptasi pada konteks yang seadanya. Audiens tidak mendapatkan pesan secara mentah-mentah.

3. Posisi oposisi atau *oppositional position* dimana audiens dapat mengerti dengan benar arti denotatif dan konotatif selaku abstraksi dari pesan yang diciptakan, namun pada gerak-gerik mereka justru ditunjukkan bertolak belakang dengan isi pesan. Dalam hal ini, audiens tampak keberatan mengenai kode dominan sebab terdapat acuan alternative yang diduga tidak signifikan. (Hall,dkk 2005:129-138) dalam posisi ini terlihat adanya bentuk keberatan terhadap kode dominan karena adanya acuan alternative yang dianggap lebih relevan.

Sedangkan langkah-langkah penelitian dengan analisis resepsi adalah berikut ini:

- a. Identifikasi dan pertimbangkan tujuan dari analisis resepsi. Dalam tahapan ini penulis melaksanakan identifikasi mengapa judul tersebut dipilih atau apa pentingnya topik tersebut dibahas dengan menggunakan teori resepsi.
- b. Pengumpulan data. Cara yang digunakan dalam mengumpulkan data yang akan dipakai penulis adalah melalui *interview*, pengamatan dan studi kepustakaan.
- c. Analisis data. Data yang diperoleh kemudian dibuatkan dalam bentuk transkrip, lalu dianalisa dengan pertimbangan berbagai aspek seperti kegiatan *decoding* pesan.
- d. Kategorisasi Khalayak. Kelompok yang sudah terpola sesudah tahapan analisis lalu dikomparasikan berdasarkan kategori khalayak agar diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi khalayak, yaitu apakah termasuk kedalam *dominant reading*, *oppositional reading*, atau *negotiated reading*.
- e. Kesimpulan. Sesudah seluruh rangkaian dilalui maka kemudian penulis menyusun kesimpulan penelitian ini dengan cara merujuk kepada temuan yang telah d sajikan terdahulu.

Unit analisa pada riset ini memakai analisa resepsi yang berfokus kepada metode *decoding* dengan khalayak, dengan demikian bisa diketahui dengan teori persepsi, pikiran, dan penafsiran. Berikutnya hasil yang diperoleh akan diklasifikasikan sesuai dengan kedudukan khalayak dalam model *encoding-decoding* dipopulerkan oleh Stuart Hall ialah *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Analisa resepsi lalu dijadikan metode tersendiri yang menginginkan untuk mengkaji dengan cara mendalam bagaimana cara mekanisme factual dengan cara wacana yang terdapat di media dikombinasikan dengan wacana dan praktik budaya para informannya. Adapun analisis audiens dalam penelitian ini ialah objek

penelitian yang dijadikan sebagai sumber analisis utama dalam mengetahui respon mereka tentang drama Korea “*True Beauty*” mengenai *pertukaran peran gender*”

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Riset ini memakai pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif membuat deskripsi yang kompleks, menelaah kata-kata, laporan rinci dari sudut pandang responden dan melaksanakan penelitian dalam suasana yang natural (Iskandar, 2009, hal. 11). Penelitian ini menggunakan teknik analisa resepsi sebagaimana teori *encoding/decoding* Stuart Hall (1980, hal. 6) yang menelusuri gabungan diantara wacana media dengan wacana yang terdapat pada budaya khalayak. Riset ini dilaksanakan dengan cara pengkalsifikasian drama *True Beauty* ke dalam tiga segmen atau tiga sesi lalu dipetakan model informannya apakah tergolong kepada *dominant-hegemonic position*, *negotiated position* atau *opposotional position*.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitaian ini dilakukan secara daring karena adanya pandemi dengan dukungan aplikasi Zoom untuk melakukan wawancara dengan para informan yang memasuki kriteria untuk menjadi informan peneliti dalam membahas penelitian. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Febuari.

3. Informan Penelitian

Peneliti menggunakan purposive sampling karena informan yang diidentifikasi oleh peneliti dianggap mampu memberikan informasi terkait konsep pertukaran peran gender. Teknik ini dinilai mampu menghasilkan informan untuk memberikan informasi mengenai rumusann masalah penelitian (Bernard; Lewis & Sheppard; Tongco dalam Dian,2017, hal 4). Informan yang dipilih memiliki persyaratan tertentu yang akan ditentukan oleh peneliti dan kemungkinan besar akan memenuhi rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Peneliti memilih ciri dan kriteria tertentu untuk menjadi responden pada penelitian ini yang pertama informan yang sudah menonton drama Korea *True Beauty*, kedua mahasiswa atau komunitas pengiat gender dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki jiwa muda

dan intelektual yang ditandai dengan adanya pencarian identitas diri, peka isu lingkungan serta belajar dalam pengambilan keputusan mengenai masa depannya (Papalia, Olds & Feldman dalam Putri, 2010 hal 16). dan objek pada penelitian ini ialah penggiat kajian gender atau komunitas yang memahami permasalahan peran gender yaitu Serikat Mahasiswa Untuk Indonesia (Srikandi) Universitas Islam Indonesia dan komunitas Pemberdayaan Perempuan Universitas Riau dengan rentan umur 19 tahun sampai dengan 25 tahun.

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dibutuhkan teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh data yang akurat dan factual. Data yang dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dan studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk membantu peneliti ketika dilapangan dalam mengolah dan mengumpulkan data sehingga penelitian ini berjalan lancar dan sistematis.

a) Wawancara Mendalam

Menurut Pawito (2007, hal 132) menyatakan bahwa wawancara adalah sebuah kegiatan pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan orang lain sebagai subjek yang berhubungan dengan fenomena yang akan diteliti. Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara ini umumnya dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi focus dari peneliti.

b) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh dokumen-dokumen yang relevan berhubungan dengan pencarian. Studi pustaka dapat bersumber dari buku, tesis, majalah, jurnal, dokumen pribadi atau dokumen resmi, dan artikel online di Internet yang relevan dengan penelitian.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan gaya analisis data deskriptif interpretatif, dimana peneliti menginterpretasikan data untuk mendapatkan makna dan makna yang lebih dalam dan lebih luas dari temuan penelitian saat ini. Pembahasan hasil penelitian akan dilakukan dengan mengkaji

secara kritis temuan penelitian dan teori terkait serta informasi akurat yang diperoleh dari lapangan. (Moleong, 2005, hal. 131).

Pendekatan interpretatif mencerna struktur dasar dunia sosial pada tingkat pengalaman subjektifnya. Dengan kata lain, model ini mengeksplorasi penjelasan realistik tentang subjektivitas dan kesadaran individu, dalam kerangka referensi relatif terhadap partisipan versus pencari terkait tindakan. Interpretasi bertujuan untuk menjelaskan dan memahami kehidupan sosial, menekankan makna dan pemahaman. Karakternya adalah tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, melainkan mengakui bahwa untuk mendapatkan pemahaman mendalam, subjektivitas data subjek penelitian dan informan harus diperdalam sebanyak mungkin.

Menggunakan prinsip dasar dari *reception theory* milik Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa pada proses pemaknaan pesan atau teks media, khalayak diposisikan sebagai pihak yang memegang kekuatan dalam melahirkan makna yang secara bebas berdasarkan atas pemahaman pengalamannya. Sehingga teks media ataupun pesan tersebut bukanlah makna yang hanya merekat pada teks media. Maka analisis penerimaan penonton dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka pemaknaan *Encoding-Decoding* dan dikategorikan menjadi 3 posisi yaitu dominan-hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Pertukaran Peran Gender Dalam Film

Film dapat menjadi media alternatif dalam menyampaikan pesan terhadap gender. Tapi kebanyakan dari film yang bertema pertukaran peran gender selalu menampilkan adegan ketidakadilan dalam suatu pandangan akan gender dalam hal ini bukan hanya karena pandangan sekelompok orang yang melekat mengenai kesetaraan gender. Namun lebih karena semua film memiliki alur yang menampilkan kesetaraan gender dalam suatu pasangan rumah tangga di dalam ceritanya. Dengan adanya pertukaran gender dalam film tersebut, maka film tersebut akan semakin menarik untuk disaksikan. Dimana membahas lebih detail mengenai film tentang pertukaran *gender* yang menjadi topik pembahasannya, yakni pertukaran peran gender dalam rumah tangga yang menjadi objek dari penelitian ini.

B. Sinopsis Drama Korea *True Beauty*



Gambar 2.1 Poster Film *True Beauty*

True Beauty salah satu drama Korea yang diadaptasi dari serial Webtoon ini sedang populer di kalangan pencinta drama Korea. Kisah tentang seorang perempuan remaja yang bernama Lim Ju Kyung yang sering dapat perlakuan tidak baik oleh teman-teman sekolahnya dikarenakan wajahnya yang berjerawat dan tidak sesuai dengan standar kecantikan Korea. Karena itu, ia berusaha berubah menjadi lebih cantik dengan belajar menggunakan *make up* untuk menutupi wajah aslinya. Lim Ju Kyung yang diperankan oleh Mon Ga Young berhasil

menarik perhatian dua laki-laki tampan yang terkenal di sekolahnya. Lee Su Hoo dan Han Seo Jun tetap menyukai Ju Kyung apa adanya meski mengetahui wajah aslinya mungkin mereka lebih memilih sikap dan perilaku Ju Kyung yang baik, ceria dibandingkan fisiknya yang menurut teman sekolahnya kurang menarik.

Di sisi lain dari cerita kisah cinta segitiga para remaja itu, ada pesan moral yang mungkin tidak semua penonton sadar yaitu tentang pertukaran peran gender, salah satunya kisah percintaan kakak perempuan Ju kyung yaitu Lim Hee Kyung dengan Han Jun Woo contohnya dimana Hee Kyung seorang perempuan yang tidak gengsi dan malu untuk menyatakan perasaan kepada laki-laki yang menjadi guru adiknya. Hee Kyung menentang pernyataan bahwa perempuan hanya bisa menunggu, perempuan tidak pantas jika menjemput lelaki dan pernyataan-pernyataan yang mengatakan perempuan dibawah laki-laki.

Keluarga Lim Ju Kyung menekankan tentang pertukaran peran gender dimana ayahnya yang pernah menjadi korban penipuan dan akhirnya tidak bisa mencari nafkah dan mengharuskan ibunya menjadi tulang punggung keluarga dengan membuka salon disekitaran rumahnya. Ayahnya yang mempunyai keahlian memasak menjadikannya koki andalan di rumah. Kisah ini juga berhasil mendobrak pernyataan bahwa perempuan hanya bisa mengurus hal domestic saja. Katanya hanya laki-laki yang bisa menjadi tulang punggung untuk menafkahi dan menghidupi keluarga. Mengingat mengurus rumah tangga bukan hal yang gampang, apalagi urusan finansial, tidak ada yang salah dengan laki-laki mengurus dapur dan perempuan bekerja mencari nafkah jika sudah menjadi kesepakatan bersama dan itu yang terbaik untuk keluarga. Tidak ada yang salah dengan perempuan menjadi tulang punggung untuk membantu perekonomian keluarga dan membangun masa depan keluarga yang lebih baik. Jika dapat membantu kesusahan dan menolong sesama dengan hasil kerja istri.

C. Encoding Drama *True Beauty*

Encoding dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan gagasannya ke dalam bentuk yang dapat diterima oleh indra penonton (Morissan, 2015: 18) dalam arti yang lebih sederhana dalam penelitian ini encoding yang dilakukan sutradara dalam drama *True Beauty* ini memiliki pandangan yang mungkin sama dengan audiens atau pun justru berbeda dengan audiens yang menonton terkait yang disampaikan.

Dalam drama ini memperlihatkan adanya pertukaran peran gender dalam beberapa hal yakni:

1. Encoding Suami menjadi Ayah Rumah Tangga

Drama Korea *True Beauty* yang menampilkan gagasan dominan, gagasan dominan yang dianut masyarakat Indonesia, yaitu budaya patriaki mengkontruksikan perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonstruksikan berada pada ranah public diantaranya melakukan peran sebagai tulang punggung keluarga sedangkan perempuan perempuan pada ranah domestic misalnya melakukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan didalam drama Korea *True Beauty* mengkontruksikan gagasan yang berbeda, laki-laki digambarkan menjadi bapak rumah tangga dan perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Sehingga peran antara laki-laki dan perempuan yang selama ini dikonstruksikan oleh gagasan dominan yang ada dimasyarakat Indonesia mengalami pertukaran dalam drama tersebut. Drama ini menampilkan beberapa adegan yang menunjukkan bahwa telah terjadinya pergeseran gender yang dibuat oleh masyarakat.



Gambar 2.2 suami sedang memijat istri

Dari potongan *scene* di atas menunjukkan bahwa kegiatan suami sedang memijat istrinya, terlihat sosok seorang suami yang memperhatikan istrinya karena kelelahan bekerja mencari nafkah untuk dirinya serta anak-anak. Drama ini menunjukkan bahwa peran suami istri yang terjadi pertukaran dari yang biasa kita lihat di budaya Indonesia.



Gambar 2.3 Ayah mengurus anak

Dalam adegan ini juga dijelaskan bahwa drama True Beauty membuat penonton mengetahui tentang pertukaran peran gender dari ayah dan ibu Jukyung. Dapat dilihat bahwa kedua orang tuanya bertukar peran, seorang ayah yang menyetrika baju sekolah anaknya meskipun berperan sebagai bapak rumah tangga, tokoh ayah tidak sepenuhnya kehilangan figur seorang ayah karena selalu mengurus anaknya. Drama ini juga memberikan informasi tentang bagaimana jika seorang ayah yang mengurus semua urusan rumah.



Gambar 2.4 Suami membawakan apel

Adegan diatas memperlihatkan seorang suami yang membawakan buah apel untuk istrinya, didalam drama ini seorang ayah yang menjadi ayah rumah tangga berbeda dari yang dikonstruksikan masyarakat yang dibagikan berdasarkan jenis kelamin. Peran gender feminisme yang biasa melekat pada seorang perempuan menuntut perempuan menjadi sosok yang bisa

merawat keluarga, perempuan yang cenderung banyak waktu dirumah untuk merawat dan menjaga keluarganya dari pada bekerja diluar. Berdasarkan gender maskulin, para laki-laki menjadi kepala keluarga yang bisa memenuhi kebutuhan finansial keluarga.



Gambar 2.5 Kegiatan istri sedang bekerja

Dari potongan scene dari drama *True Beauty* ini menggambarkan bahwa seorang ibu sedang bekerja di salon dan seorang temannya menanyakan keberadaan suami dari Hong Hyun Sook ia menjawab dia selalu melihat ponsel belakangan ini. Drama ini juga memberikan gambaran bagaimana seorang ibu yang bekerja keras untuk menafkahi keluarganya, berbeda dari apa yang dibentuk oleh masyarakat, peran ayah dan ibu dalam drama ini justru kebalikan, ibunya menjadi sosok pencari nafkah dengan bekerja di salon dekat rumahnya. Sementara sosok ayah yang bekerja dalam ranah domestic seperti memasak, menyiapkan makanan, dan menyetrika.



Gambar 2.6 Isri membicarakan suami

Dalam adegan ini Hong Hyun Sook sebagai istri dari Im Dae Soo membicarakan suaminya yang tidak berguna karena harus membelikannya obat sakit pinggang. Biasanya perempuan akan digambarkan sebagai sosok yang halus, emosional, lembut, manja dan hanya sebagai pendamping laki-laki (Supriatin 2017), namun sifat feminisme tidak tampak pada tokoh ibu yang lebih cenderung tegas dan sering menggunakan nada tinggi saat berbicara.

2. Encoding Penonton terhadap Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Pada drama *True Beauty* ini diperlihatkan bahwa sosok suami juga terkesan menjadi *second role* dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini terlihat pada scene dibawah yang memperlihatkan bahwa seorang istri selalu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan suara dari suami atau anak-anaknya. Persoalan dan permasalahan itu tentunya harus ada proses yang dilakukan semua oleh semua anggota keluarga, biasanya oleh suami, istri anak dan orang tua. Sebagaimana dalam drama *True Beauty*, dalam menentukan sesuatu semua keputusan mutlak berada di tangan seorang istri.



Gambar 2.7 Istri memarahi suami

Dalam adegan ini Hong Hyun Sook sebagai istri memarahi suaminya karena menggunakan uang banyak untuk naik taksi. Terlihat disini ibu lebih mendominasi dalam keluarga menjadikan tokoh ayah digambarkan sebagai sosok yang takut dan tunduk kepada istrinya. Posisi istri yang merangkap sebagai penompang finansial juga memberikan pengaruh terhadap bagaimana tokoh suami bersikap, hal ini memperlihatkan bahwa pertukaran peran

gender dapat berdampak pada rekonstruksi yang dibuat oleh masyarakat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan. Pengambilan keputusan pengeluaran uang juga dipegang oleh sang istri yang mengatur masuk dan pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi kesejahteraan keluarga.



Gambar 2.8 Istri memarahi suami

Adegan diatas menceritakan tentang seorang ayah yang ingin mencoba bekerja tetapi selalu menemui kegagalan, ayah tetap mengusahakan segala cara untuk membantu menghasilkan uang walaupun selalu gagal. Hal ini merupakan bentuk tanggungjawab dan kecintaan seorang ayah pada keluarganya. Walaupun True Beauty menghadirkan sebuah kontruksi keluarga yang di didominasi oleh perempuan, tetapi drama ini tidak menghilangkan peran ayah seluruhnya, drama ini tetap memberikan sosok ayah meskipun jauh lebih sedikit dari pada ibu Lim Jukyung. Pada scene diatas juga menjelaskan bahwa sosok ibu memegang penuh atas keputusan apa yang dibuat oleh suaminya, sang suami mencoba untuk bekerja dan meminta istrinya memberikannya sedikit uang agar bisa belajar membuat lilin aroma terapi. Tetapi istri menjawab menolak memberikan suaminya karena tidak akan menghasilkan uang, terlihat bahwa setiap pengambilan keputusan dipegang penuh oleh sang istri.

BAB III TEMUAN

A. Identifikasi Informan

Dalam bab ini, peneliti ingin memaparkan hasil yang diperoleh dari wawancara dengan delapan informan. Dimana peneliti menemukan hasil yang mana informan berikan cukup beragam. Penerimaan dan pemaknaan informan terhadap sebuah pesan yang dikirim melalui media memiliki pemikiran yang berbeda disetiap individunya. Hal tersebut didasari dengan perbedaan latar belakang serta pengalaman dilingkungan dan keluarga seseorang menentukan bagaimana orang itu menerima dan menginterpretasikan pesan tersebut. Informan memiliki pemahaman yang berbeda antar individu yang memaknai pesan yang mereka terima, sehingga mereka memiliki pemikiran yang berbeda disetiap individu.

Peneliti mengambil lima informan dari Komunitas Srikandi Universitas Islam Indonesia dan tiga komunitas Pemberdayaan perempuan dari Univeritas Riau. Pada saat ini peneliti melakukan wawancara secara daring melalui aplikasi Zoom dikarenakan pandemic covid-19. Dimana wawancara dilakukan pada tanggal 23 Febuary 2022, peneliti melakukan wawancara kepada ketua, sekretaris bidang dan anggota pemberdayaan perempuan Univeritas Riau. Wawancara dilakukan melalui Zoom kepada masing-masing informan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Srikandi UII pada tanggal 24 Febuari kepada Afdhanisa, wawancara selanjutnya pada tanggal 26 Febuari 2022 kepada Raisa, kemudian pada wawancara sealnjutnya dilakukan oleh dua informan sekaligus, yakni Anisa dan Alifia yang menggunakan aplikasi *Whatsapp* pada tanggal 27 Febuari 2022, kemudian wawancara terakhir pada tanggal 10 maret 2022 kepada Prima.

Peneliti melakukan wawancara kepada informan dengan landasan pertanyaan umum ke khusus mengenai dengan drama Korea *True Beauty* beberapa adegan bapak dan ibu Lim Ju Kyung yang menjadi landasan pembahasan penelitian. Pertanyaan dimulai dengan beberapa pertanyaan umum seperti nama lengkap, kapan dimulainya menyukai drama Korea dan ketertarikannya kepada drama Korea, hingga pertanyaan khusus yang menuju kepada adegan atau perilaku sebagai Im Dae-Soo sebagai ayah dari Im Ju Kyung yang tidak bekerja dan Jang Hye Jin sebagai Hong Hyun Sook sebagai ibu yang menjadi tulang punggung keluarga yang bekerja mencari nafkah.

Informan menunjukkan semangatnya terhadap penelitian, dibuktikan dengan mereka menjawab pertanyaan mengenai drama *True Beauty* dan ketika wawancara informan menjawab dengan beragam dan semangat. Adapun pertanyaan yang diberikan oleh peneliti mengenai ketertarikan mereka terhadap drama Korea *True Beauty*. Dimana salah satu informan yang bernama Putri memiliki pendapat tersendiri mengenai pendapatnya akan kegemarannya menonton drama Korea seperti,

“untuk menonton drama korea tuh aku suka banget dari dulu, kalau ada waktu luang sering nonton dan selalu mengikuti sampe sekarang drama-drama korea terbaru yang lagi booming, terus aku suka genre biasanya romance tapi tergantung juga sih, biasanya ngikutin yang lagi booming misalnya ada action yang lagi booming dan pemerannya juga suka atau kenal biasanya nonton juga sih cuma ia gitu biasanya lebih dominan ke yang romace sama comedy” (Wawancara Putri, 23 Febuari 2022)

Dari apa yang disampaikan oleh informan Putri, ia tertarik menonton drama Korea dari dahulu sehingga jika memiliki waktu luang ia akan menonton drama, dan mengikuti drama-drama yang terbaru yang ia suka kemudian yang lagi banyak diperbincangan oleh warga Indonesia serta banyak di tonton. Putri pasti menyempatkan waktunya untuk menonton drama Korea tersebut dan menyukai drama Korea yang bergenre romance dan comedy tergantung siapa actor yang ada didalam drama tersebut, jika actor yang ia suka bergenre action ia akan menonton drama Korea tersebut. Dari cerita menarik narasumber Putri mengenai kesukaannya menonton drama Korea, Adapun cerita menarik dari informan Annisa mengenai ketertarikannya terhadap drama Korea.

“kalau nonton drakor aku suka, kalau dulu sih bisa rutin hampir setiap hari kalau sekarang sih lebih turun antara nonton satu drakor ke yang lain. Mungkin bisa antara 3 hari sekali atau 4 hari sekali gitu karna banyak tugas kuliah juga kan, kalau genre aku suka suka romance tapi enggak terlalu yang menye-menye terus suka comedy juga kekeluargaan gitu suka” (Wawancara Anisa, 27 Febuari 2022)

Melalui aplikasi Whatsapp Voice Call, informan Annisa menceritakan kenapa menyukai drama Korea, ia bercerita dahulu hampir setiap hari menonton drama Korea sekarang menjadi lebih jarang dikarenakan ada tugas yang lebih penting. Sekarang menjadi 3 hari atau 4 hari

sekali, Annisa juga menyukai drama Korea yang bergenre romance tetapi tidak yang terlalu berlebihan, comedy dan drama Korea yang menceritakan tentang kisah keluarga.

Cerita menarik lainnya juga dimiliki oleh informan Humayra terhadap awal mula ketertarikannya dengan drama Korea karena mengikuti teman-temannya, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui ceritanya Humayra dan alasan menyukai drama Korea, yakni:

“dulu saya sangat suka drama Korea waktu masih SMA, sekarang udah kurang sih, dulu hampir setiap hari nonton karena baru masuk kuliah semester 1 hehe saya suka genre yang pertama suka banget sama genre action terus mystery. Alasan saya menyukai dakor karena apa ia mungkin karna temen-temen waktu itu pada nontonnya itu jadi keikut gitu sih”(Wawancara Humayra, 23 Febuari 2022)

Awal mula Humayra menyukai drama Korea karena teman-teman sekolahnya waktu SMA juga sering menonton drama Korea, dan Humayra jadi keikut lalu sering menonton drama hampir setiap hari. Dikarenakan Humayra baru memasuki perguruan tinggi ia membatasi menonton drama korea. Ia menyukai genre action lalu mystery.

B. Temuan Data

1. Resepsi Penonton Terhadap Drama *True Beauty*

Dalam proses wawancara kepada informan yang diawali dengan pengenalan dan mengulik kisah dibalik kenapa mereka menonton drama Korea dan sesering apa menontonnya, peneliti juga mengulik mengenai padangan konteks pesan dalam drama *True Beauty* tentang pertukaran peran gender banyak informan yang memiliki pengetahuan pertukaran peran gender dan ada juga informan yang sudah familiar dengan kata-kata gender. Pandangan lainnya oleh informan Ildhani bagaimana penerimaan dan pemahamannya terhadap konteks pesan yang disampaikan didalam drama *True Beauty*;

*“dari pemahaman aku inikan judulnya *True Beauty* kan ini jadi kayak harus berwajah cantik, badan yang ramping tapi di drakor ini ditampilkan bahwa kecantikan bukan soal fisik aja tapi perempuan yang strong, gigih, yang bisa kerja yang bisa berpendapat. Kalau adegan yang sesuai dengan pendapat aku adegan mama nya bisa bekerja buat anaknya sih gitu”* (Wawancara Ildhani, 24 Febuari 2022)

Informan Ildhani bercerita tentang bagaimana penerimaan dan pemahamannya mengenai konteks pesan yang disampaikan drama *True Beauty* ialah dalam pemikirannya karna judulnya *True Beauty* mengharuskan berwajah cantik, badan yang ramping tetapi yang ditampilkan pada drama ini bukan hanya menceritakan soal fisik saja juga menceritakan perempuan yang gigih, kuat, yang bisa bekerja dengan bebas, yang bisa mengutarakan pendapatnya. Pandangan lainnya dimiliki oleh informan Raisa menyukai drama *True Beauty* pemeran utamanya pintar berias wajah, tetapi dikarenakan isu keluarganya terlalu bekerja dan bapaknya juga tidak terlalu memperdulikan menurutnya itu menarik, dan kurang menariknya lebih ke *greget* karena bapaknya tidak bekerja seperti “*wake up bro we need money*”. Menurut pandangan Raisa penerimaan dan pemahamannya terhadap konteks pesan yang disampaikan didalam drama *True Beauty*;

“kayak yang dari aku nonton bapaknya suka minjem uang kayak ngambil uang dari dompet ibunya gitukan kayak apa ia konteks pesannya didalam suatu keluarga itu harus adanya komunikasi sama anaknya dibully itukan karna keluarganya kurang berkomunikasi dan bapaknya juga disitukan diceritakan dia tidak bekerja dan menyusahkan doang keluarganya, makannya dari sekarang tuh kita harus nambahin skill kerja biar kita juga punya uang biar bisa sekolahin anaknya” (Wawancara Raisa, 26 febuari 2022)

Pemahaman yang disampaikan Raisa didalam suatu keluarga harus adanya komunikasi antar keluarga lainnya agar bisa saling memahami keadaan masing-masing individunya, ia juga menambahkan kita harus menambah kemampuan agar bisa bekerja. Selanjutnya menurut informan Annisa drama *True Beauty* menarik tetapi ia lebih menyukai webtoonnya, yang bikin ia tertarik menonton drakor ini pesan yang disampaikan yaitu mencintai diri sendiri dan anti *bullying* dan kurang menariknya tentang keluarga Jukyung. Pandangan Annisa penerimaan dan pemahamannya terhadap konteks pesan yang disampaikan didalam drama *True Beauty*;

“salah satu pesan yang disampai didrama ini kan mengkampanyekan tidak boleh berlaku bullying dan selalu menyangi diri sendiri, kan ada tuh adegan yang ibunya nyalahin dirinya sendiri karena sibuk bekerja dan ayahnya kan membela kayak menenangkan ia gapapa karna kan kamu yang membanting tulang itu bisa ia bisa setara gitu tapikan disini itu ibunya masih selalu memperdebatkan superioritasnya itu, jadi menurut aku peran gender yang pas didalam keluarga itu Ketika tidak ada superioritas didalam rumah tangga itu”(Wawancara Annisa, 27 Febuari 2022)

Menurut pandangan Annisa salah satu pesan yang disampaikan didalam drama *True Beauty* ialah mengkampanyekan tidak boleh berperilaku bully dan harus selalu menyangai diri

sendiri. Adegan didalam drama yang sesuai dengan pendapat Annisa ketika ibu dari Jukyung menyalahkan diri sendiri karena sibuk mencari nafkah dan disaat adegan itu ayahnya membela dan menenangkan. Tetapi disini Annisa mengatakan bahwa hanya adegan itu saja yang pas sesuai pendapatnya, selebihnya ibunya masih selalu memperdebatkan superioritasnya didalam keluarga. Selanjutnya penerimaan dan pemahaman Alifia terhadap konteks pesan yang disampaikan didalam drama True Beauty;

“adegan dimana ibu nya Jukyung dan kakaknya yang berpendidikan tinggi dan ibu nya yang bekerja keras menurut saya dari situ udah disampaikan konteks-konteks pesan pemahaman peran gender terutama untuk gender perempuan bisa bekerja dan boleh bersekolah tinggi” (Wawancara Alifia, 27 Februari 2022)

Seperti pendapat Alfiia konteks pesan yang disampai drakor ini pertukaran peran gender untuk perempuan boleh bekerja dan bersekolah tinggi, perempuan bisa bekerja keras tidak hanya laki-laki saja yang bisa bekerja. Selanjutnya Penerimaan dan pemahaman informan Prima terhadap konteks pesan yang disampai drakor True Beauty;

“ketika kita sudah berkeluarga konsep parenting bagus banget ia, meskipun ibunya yang bekerja dan ayahnya dirumah tapi mereka punya hal-hal yang didiskusikan terkait anaknya gitu, ada dibagian terakhir yang anaknya dibully atau punya masalah disekolah gitu ia kemudian kedua orangtua ini melakukan diskusi dan itu sangat baik yang saya bilang tadi komunikasi kan menjadi penunjang jembatan buat keluarga bagaimana menyatukan dua fikiran yang berbeda menjadi satu visi yang sama. Selain pertukaran peran gender yang juga harus kita normalisasikan dia juga memberikan konsep parenting yang baik apa ini salahnya mereka atau bukan kira-kira kenapa anaknya bisa begini. Mereka mencari tau alasan-alasan latar belakang kenapa anaknya begini gitu akhirnya mereka melakukan diskusi dan melakukan pertukaran fikiran akan seperti apa terus gimana nih kedepannya mereka mikirin itu dan menurut saya itu bagus.” (Wawancara Prima, 10 Maret 2022)

Seperti informan Prima menyatakan bahwa konteks pesan yang disampaikan drama *True Beauty* konsep parenting sangat bagus, meskipun ayahnya yang dirumah dan ibunya yang menacari nafkah Prima melihat adanya adegan ibu dan ayahnya mendiskusikan terkait anaknya yang dibully, ayah dan ibunya menyatukan dua fikiran yang berbeda untuk mencapai visi yang sama. Adapun pandangan menurut informan Putri cerita drama True Beauty bagus dan sebelumnya ia membaca webtoonya, ia juga menyukai aktor pada drama ini. Cerita pada drakor True Beauty bagus tetapi kurang menarik menurutnya ketika diceritakan ayahnya tidak bekerja. Penerimaan dan pemahaman Putri terhadap konteks pesan yang disampaikan;

“kalau pesan untuk peran gender sendiri sih emang lebih fokusnya kayak harusnya tuh ayahnya yang bekerja masa ia bapaknya masak, terus kayak ngurus mamanya sebenarnya itu tuh kayak aneh gitu nggak sih kita ngelihatnya nah adatnya tuh kan memang ayah yang kerja. Tapi menurut aku sih ayahnya lumayan ngebantu ibunya sih, ya tapi ujungnya tuh mereka bertukar peran. Ayahnya juga nggak ngelepas tanggung jawabnya karena dia udah nggak kerja tapi dia bukan males- malesan aja, dia juga ngebantuin tugas ibunya. Kan ibunya sibuk kerja nih jadi ya ayahnya yang ngurus pekerjaan rumah jadi kayak oke masih bisa diterima tapi tetap nggak benar gitu” (Wawancara Putri, 23 Febuari 2022)

Putri beranggapan bahwa konteks pesan yang disampaikan pada drama ini harusnya lelakinya bekerja dan merasa aneh ketika suaminya yang memasak, tetapi menurutnya bapak dan ibu Jukyung hanya bertukar peran, ayahnya juga ikut membantu pekerjaan rumah ketika ibunya pergi keluar mencari nafkah.

Peneliti akan menanyakan bagaimana informan melihat pertukaran peran gender dimasyarakat dan dari kedelapan informan memiliki pandangan pertukaran peran gender yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan lingkungan mereka. Hal ini dibuktikan dari jawaban-jawaban mereka, seperti halnya dengan salah satu informan Ildhani yang memiliki pandangan pribadi mengenai pertukaran peran gender dimasyarakat.

“menurut aku peran gender yang pas didalam keluarga itu disaat terutama perempuan disaat dia bisa mengekspresikan diri begitu juga dengan laki-laki intinya mereka tuh diberikan kesempatan untuk menjadi diri mereka dengan syarat enggak meninggalkan tugas utama mereka sendiri. Aku kan juga masih ngikutin nilai-nilai agama soalnya kan didalam Al-qur’an emang tugas utama seorang istri tuh kan dirumah enggak apa-apa dia bekerja diluar asalkan pekerjaan dirumahnya sudah benar dan begitu juga dengan laki-laki ia harus memberikan nafkah ke keluarganya dan keluarganya terpenuhi. Menurut aku True Beauty belum memenuhi kriteria yang benar sih karna disitu malah perempuannya yang kerja” (Wawancara Ildhani, 24 febuari 2022)

Informan pertama Ildhani Afdanisa atau biasa dipanggil icha adalah mahasiswi S1 Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang mengkaji isu-isu gender ditahun 2020 mengikuti komunitas Serikat Mahasiswa untuk Indonesia UII dan memiliki pekerjaan Tutor Bahasa Jepang. Ildhani merupakan perempuan yang berumur 21 tahun. Ildhani beranggapan bahwa peran gender yang pas didalam suatu keluarga ketika masing-masing pasangan bisa mengekspresikan diri mereka. Adapun pandangan yang sama dari informan Raisa mengatakan;

“menurut aku belum sih peran gender yang pass itu kalau aku ia, kalau aku juga belum pernah berkeluarga aku kayak mewajibkan kedua belah pihak bekerja, apapun itu yang penting kerja” (Wawancara Raisa, 26 Februari 2022)

Informan kedua Raisa Syahrini atau biasa dipanggil Raisa adalah mahasiswi S1 Teknik Kimia di Universitas Islam Indonesia Angkatan 2019. Menggeluti dunia gender pada semester 2 dan mengikuti komunitas Serikat Mahasiswa untuk Indonesia UII dari tahun 2020, Raisa merupakan perempuan yang berumur 21 tahun. Menurut Raisa peran gender yang pas didalam suatu keluarga adalah mewajibkan pasangan yang bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Adapun pandangan informan lainnya juga dimiliki Annisa terhadap pandangannya melihat peran gender dalam drama *True Beauty*, dalam hal ini Annisa melihat konteks peran gender belum mencapai titik kesetaraan peran gender yakni;

“Dalam konteks True Beauty tuh gak semuanya bisa dikatakan sampai kesetaraan peran gender karena yaitu masih ada aspek superioritas pada diri ibunya dan banyak ditampilkan dalam adegan-adegan bapak dan ibunya, okay ibunya kerja ayahnya yang ngurus rumah tapi ibunya tuh sering mengekspresikan kekesalan dan merasa superioritasnya tuh keluar kepada ayahnya bilang ayahnya tidak berguna, tidak punya pekerjaan, nyusahin dan lain-lain sebagainya. Ibu nya tuh superioritasnya kuat banget tidak hanya kepada ayahnya tetapi juga kepada anaknya, makannya kenapa aku bilang True Beauty belum mencapai kesetaraan gender. Kecuali kalau ibunya sudah bekerja keras dan ayahnya menyadari dia tidak bekerja makannya dia mengurus anak dan rumah, jadi menurut aku peran gender yang pas didalam keluarga itu Ketika tidak ada superioritas didalam rumah tangga itu” (Wawancara Annisa, 27 Februari 2022)

Informan ketiga Annisa atau yang biasa dipanggil nisa adalah mahasiswi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia, yang suka membaca tentang women empowerment ketika saat sekolah menengah atas dan saat kuliah mengikuti komunitas Serikat Mahasiswa untuk Indonesia di semester 3 pada tahun 2020. Annisa merupakan perempuan yang berumur 21 tahun. Menurutnnya konteks yang ditampilkan oleh drama belum mencapai kesetaraan karena masih banyak menampilkan sisi superioritas dari pihak ibunya.

Selain informan Annisa adapun pandangan Prima dalam melihat konteks peran gender dalam drama *True Beauty*, dalam hal ini Prima melihat peran gender yang pas ketika saling berkomunikasi;

“kalau peran gender yang pas didalam keluarga ia itu tadi kalau dilihat secara structural laki-laki itu ketua dan perempuan itu wakil, tapi secara praktik itu

harusnya mereka koordinasi intinya koordinasi dan komunikasi bagaimana mempunyai visi yang sama itu yang pas. Kemudian True Beauty ini kriteria peran gender yang benar, karna kan pertukaran peran gender ini enggak ada yang gimana benar gimana salah nih. ketika dua-duanya setuju masing-masih memberikan potensinya dan memberikan hak-haknya secara utuh terus bisa melakukan hal tersebut dengan baik gitu. Kalau True Beauty kita bilang benar nih berartikan perempuan diluar sana harus kerja dan laki-lakinya dirumah takutnya ada yang menimbulkan persepsi yang seperti itu, tapi yang bilang benar atau salahnya tergantung dengan pendapatnya masing-masing ajasih menurut saya” (Wawancara Prima, 10 Febuari 2022)

Informan keempat Primadiani atau biasa dipanggil Prima sebagai mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Islam Indonesia. Prima menekuni tentang permasalahan gender dari 2020 dan sudah berjalan dua tahun sejak masuk pada komunitas Srikandi UII yang sering mengadakan *sharing session* bersama orang-orang yang ahli dibidangnya. Menurut Prima peran gender didalam suatu keluarga harus saling berkoordinasi dan komunikasi, pasangan bebas memberikan potensi dan hak-haknya secara utuh. Selanjutnya pandangan dari informan Alifia mengatakan kriteria yang pas didalam keluarga;

“menurut saya peran gender yang benar dalam keluarga itu ketika saling menghormati setiap individu sih juga tidak membatasi kebebasan suatu individu terutama perempuan ia. Kalau dalam drama True Beauty tersebut belum memenuhi kriteria ia tapi karna ada beberapa poin-poin seperti kakaknya Jukyung berpendidikan tinggi itu bisa menjadi contoh kecil dari perataan kesetaraan gender” (Wawancara Alifia, 27 Febuari 2022)

Informan kelima Alifia Rakhma atau yang biasa dipanggil alifia, mahasiswi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, dan mengikuti tentang gender saat masuk kuliah semester 1 dan resmi masuk ke dalam komunitas Serikat Mahasiswa Untuk Indonesia. Alifia merupakan perempuan yang berumur 19 tahun. Menurut Alifia peran gender yang benar didalam suatu keluarga disaat masing-masing individu saling menghormati dan memberikan ruang untuk kebebasan suatu individu, dalam drama ini banyak menampilkan perempuan bebas dan mempunyai hak atas dirinya sendiri. Selain informan Alifia, pertukaran peran gender yang ditampilkan oleh drama True Beauty juga dijelaskan oleh informan Putri yakni;

“kalau untuk drakor True Beautynya menurut saya belum, namun kalau untuk peran gender yang pas itu memang seperti kehidupan itu seorang ayah mencari nafkah dan seorang ibu mengurus keluarga, namun tidak apa jika kemungkinan ibu untuk membantu namun peran ayah tetap mencari nafkah itu utamanya” (Wawancara Putri, 23 Febuari 2022)

Informan keenam Putri Rezeki atau yang biasa dipanggil Putri merupakan ketua Pemberdayaan Perempuan dari Himpunan Mahasiswa Universitas Riau periode 2020-2021 yang sedang menempuh kuliah S1 jurusan Manajemen Angkatan 2018 di Universitas Riau. Putri merupakan perempuan yang berumur 22 tahun. Menurut Putri drama True Beauty belum memenuhi peran gender yang benar dikarenakan seorang ayah tugasnya mencari nafkah dan seorang ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah. Selain informan Putri, adapun pandangan yang sama dengan informan Arzika mengatakan;

“nggak, kalau kepala keluargakan harus bertanggung jawabkan soal keuangan itu salah satunya, tapi kalau misalnya bapak bantuin kerja istrinya juga nggak masalah, kan laki-laki juga bisa mengerjakan hal rumah, tapi ayahnya Ju Kyung nggak kerja terus jadinya istrinya nggak ngerhargain ayahnya kayak gitu kayak suka-suka aja sama ayahnya kan” (Wawancara Arzika, 23 Februari 2022)

Informan ketujuh Arzika Humaida atau yang biasa dipanggil zika merupakan anggota dari Pemberdayaan Perempuan. Zika adalah mahasiswi S1 Manajemen angkatan 2018 di Universitas Riau. Mengikuti dan masuk kedalam komunitas Pemberdayaan Perempuan disemester 5 pada tahun 2020. Zika merupakan perempuan yang berumur 21 tahun. Menurutnya dalam drama True Beauty belum memenuhi kriteria peran gender yang benar dikarenakan kepala keluarga atau ayah harus bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“menurut aku peran gender yang pas untuk dikeluarga itu misalnya perempuan itu juga boleh berbisnis juga boleh bekerja gitu nggak cuma laki-laki aja yang boleh. Nah di drakor itu menurut aku yang terjadi di keluarga Jukyung nggak seharusnya terjadi di sebuah keluarga” (Wawancara Humayra, 23 Februari 2022)

Informan kedelapan Humayra merupakan Sekretaris bidang di komunitas Mahasiswa Pemberdayaan Perempuan periode 2020-2021. Humayra menempuh kuliah S1 jurusan Manajemen Universitas Riau. Mengikuti komunitas pemberdayaan perempuan dari tahun 2019 dan sering mengkaji tentang gender dari sekolah menengah pertama tahun 2013 dikarenakan sekolah khusus putri jadi sedikit banyaknya belajar tentang gender. Menurut Humayra peran gender yang benar ialah ketika masing-masing pasangan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan potensi-potensi yang mereka miliki.

2. Resepsi Penonton Melihat Peran Gender di Indonesia dan Korea

Peneliti menanyakan proses wawancara kepada informan terkait bagaimana penglihatan secara umum informan terhadap pertukaran peran gender di budaya Indonesia dan Korea, setiap informan memiliki penglihatan yang berbeda-beda disetiap individunya. Bagaimana informan melihat pertukaran peran gender di Indonesia dan Korea, dan dari kedelapan informan memiliki pandangan peran gender yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan lingkungan mereka. Hal ini dibuktikan dari jawaban-jawaban informan.

Ildhani atau biasa dipanggil Icha adalah informan pertama pada penelitian ini. Icha berasal dari lingkungan yang kurang akan pertukaran peran gender dan masih hidup pada lingkungan patriaki yang menekankan perempuan yang harus memiliki banyak aturan didalam dirinya. Bagaimana ildhani melihat peran gender yang ada pada keluarganya;

“kalau dari keluargaku sih kak dua-duanya sama-sama punya kerjaan, kalau dikeluarga orang lain kan papanya yang kerja dan juga papa mama ku punya konsep uang milik mereka masing-masing tapi ya tetap uang papa ngasih ke mama untuk memenuhi nafkahnya karena mengikuti nilai-nilai agama islam”
(Wawancara, 24 Febuari 2022)

Dari pandangan Ildhani melihat peran gender yang ada pada keluarganya seperti ayah dan ibunya memiliki pekerjaan masing-masing, tetapi sang ayah tetap menjalankan tugasnya menjadi kepala keluarga untuk menafkahi istri dan anak-anaknya, meskipun sang istri bekerja. Sang ayah tetap memenuhi ajaran agama islam yaitu memberikan nafkah penuh untuk keluarga. Dari pandangan Icha bagaimana melihat permasalahan gender di Indonesia;

“kalau dilihat dari lingkungan sekitar aku dari dulu sih malah bisa dibilang agak kurang sih pertukaran peran gender soalnya aku masih dilingkungan patriaki kali ia jadi ia benar-benar harus menekankan perempuan itu banyak aturannya gitu, kalau misalnya salah dikit langsung di ejekin. Kalau dilihat dari teman aku sendiri nih misalnya kayak ada laki-laki yang nangis ntar diledekin ih kok nangis sih kayak cewek gitu padahal kan gapapa kalau laki-laki nangis”
(Wawancara Ildhani, 24 Febuari 2022)

Menurut pandangan Icha mengenai permasalahan gender di Indonesia yaitu masih kurang, ia melihat dari lingkungan disekitarnya yang masih hidup di zaman patriaki yang menekankan perempuan harus memiliki sifat yang lembut, perempuan harus memiliki aturan-aturan yang dipegang didalam dirinya. Bahkan dilingkungan Icha jika ada lelaki yang menangis akan dikucilkan karena sifat lelaki yang melekat pada pemikiran manusia dilingkungannya

adalah lelaki yang kuat, lelaki yang bekerja, lelaki yang tidak boleh menangis. Icha juga melihat bagaimana permasalahan gender yang ada di Korea;

“kayaknya mereka gak terlalu kayak kita, dari yang aku tonton seingat aku lihat adegan-adegan misalnya perempuan ia bisa kerja sih dan mengikuti pendidikan yang sama kalau dari pandangan aku masih mending peran gender disana dari pada di Indonesia” (Wawancara Ildhani, 24 Februari 2022)

Raisa adalah informan kedua pada penelitian ini. Raisa berasal dari keluarga yang dominan perempuan, ia juga informan paling tenang menjawab pada saat diwawancarai terlihat jawabannya yang singkat dan padat menurut pandangannya dan latar belakang yang ia lihat di kehidupan sehari-hari. Dari pandangan Raisa melihat peran gender dari kecil;

“kalau didalam keluargaku lebih ke wanita sih karna disini pria itu kayak rada penakut gitu kak jadi kayak cewek lebih fight gitu. kalau dari kecil ia pasti karna dari kecil aku tahun 2000an jadi pasti ngerasa kayak oh ini tuh harusnya pekerjaan cowok, misalnya kayak mengangkat beban-beban berat kalau cewek tuh enggak boleh, tapi semenjak gede tuh enggak pengaruh sih boleh atau tidaknya tergantung kamu punya penyakit kayak tidak boleh angkat beban berat gitu aja sih” (Wawancara Raisa, 26 Februari 2022)

Raisa mengatakan bahwa didalam keluarganya perempuan lebih dominan dibandingkan lelaki, perempuan yang lebih pemberani, dikeluarganya lelakinya mempunyai sifat yang sedikit penakut. Raisa melihat peran gender dari kecil seperti apa yang dia lihat pada umumnya, seperti yang berat-berat itu pekerjaan laki-laki dan pekerjaan rumah itu pekerjaan perempuan. Semenjak raisa dewasa dia melihat siapa saja bisa melakukan pekerjaan berat, pekerjaan perempuan juga bisa dikerjakan oleh laki-laki.

“kalau di Indonesia mungkin diwilayah terpelosok mungkin masih belum adanya pertukaran peran gender ia, tapi untuk yang saat ini ku lihat pertukaran peran gender ini udah lumayan ke up gini karna ia siapapun kayak bisa menjadi misalnya CEO nih biasanya kan cowok tapi sekarang banyak udah CEO perempuan itu aja udah kayak meminimalisir kan tentang budaya patriaki dan feminisme” (Wawancara Raisa, 26 Februari 2022)

Menurut Raisa pertukaran peran gender di Indonesia sudah lumayan berkembang, tetapi mungkin di daerah tertentu belum terlaksanakan peran gender yang benar. Ia melihat siapa saja bisa menjadi petinggi perusahaan, yang biasanya kekuasaan dipegang oleh pihak lelaki tetapi sekarang sudah ada pihak perempuan yang memimpin suatu perusahaan.

“menurut aku peran gender di Korea udah setara sih peran gender ia karna kayak yang aku tahu ya kayak one the woman tuh mereka kerja bareng gitu”(Wawancara Annisa, 26 Febuari 2022)

Annisa adalah informan ketiga pada penelitian ini. Annisa berada pada lingkungan generasi tua Angkatan 1950 yang nilai patriaknya masih sangat kuat. Annisa adalah informan yang sangat membantu dalam menjawab sehingga banyak data yang bisa diambil darinya, ia tenang dalam menjawab ia menjelaskan dan menceritakan bagaimana ia melihat peran gender di masyarakat hingga melihat peran gender dikeluarganya;

“karna dari kecil aku seperti yang tadi aku bilang aku justru kalau dari kecil nganggep apa yang dipotret sama orangtua ku yang benar, ibu yang didik aku seperti kamu akan kelak jadi istri orang, kamu manut sama suami kamu dan aku dari kecil di didiknya peran-peran gender sebagai anak perempuan kemudian dikembangkan jadi istri kemudian jadi perempuan dewasa itu diarahkan sebagai wanita yang memaknai bahwa hanya laki-laki yang bisa bekerja. cuma karna semakin besarkan pikiran kita berbeda ia dan berkembang sendiri seiring bertambahnya usia gitu dan ia untungnya sih aku sekarang sadar kalau itu tidak sepenuhnya benar kalau nganggep peran gender tidak terbentuk dari kecil” (Wawancara Annisa, 27 Febuari 2022)

Annisa mengatakan apa yang dibentuk oleh orang tua nya adalah potret peran gender yang benar, ibu yang mendidik anak perempuannya harus mematuhi seorang suami, ia di didik dari kecil untuk menjadi perempuan dewasa dan diarahkan sebagai perempuan yang memaknai bahwa hanya lelaki saja yang bisa bekerja. Tetapi, seiring berjalannya waktu ia belajar dan berkembang arti makna gender yang adil untuk dirinya dan pasangannya.

“patriaki di negara kita masih sangat kuat, kalau dikatakan peran gender di Indonesia kurasa baru mulai digerakkan itu baru mulai beberapa tahun kebelakang sih, apalagi lingkup sekolahan masih sedikit banget yang sadar kalau pertukaran peran gender tuh ada, meskipun ada kegiatan-kegiatan diluar sana karena aku ngelihat sendiri adekku yang masih sekolah mungkin kalau dibilang ah sekarang udah setara udah ada gerakannya, udah ada dimedia udah viral dimana-mana itu benar disatu sisi tapi penerimaannya anak sekolahan pun belum tentu mereka mengatakan peran gender itu dan mereka juga masih menganggap itu hal asing gitu, kurasa masih bisa dikatakan gerakan pertukaran peran gender itu mulai dari lingkup mahasiswa sih sampai masyarakat atas mulai aware lah atau setidaknya tahu kalau ada pertukaran peran gender dan kalau dilingkungan aku sendiri lingkup terkecil tempat tinggal karna tempat tinggal ku masih generasi tua angkatan 1950 ia bisa dinilai sendiri patriaknya masih kuat banget” (Wawancara Annisa, 27 Febuari 2022)

Informan Annisa mengatakan patriarki di negara Indonesia masih sangat kuat, ditambah dengan mulainya ada gerakan-gerakan pertukaran peran gender baru dimulai beberapa tahun belakangan ini. Gerakan-gerakan pertukaran peran gender ini masih diterapkan dan pengetahuan dimiliki di perguruan tinggi, didalam lingkup sekolah seperti TK, SD, SMP, SMA masih sedikit yang sadar akan permasalahan gender. Bahwa apa yang dikonstruksikan masyarakat masih berjalan bahkan patriarki masih dilakukan sampai hari ini. Dari pandangannya melihat gerakan pertukaran peran gender mulai dari lingkungan mahasiswa sampai masyarakat atas mulai menyadari akan permasalahan gender tersebut dan Annisa menambahkan dilingkungan sekitarnya merupakan generasi tua yang nilai patriarki didalam dirinya masih sangat kental.

“aku belum pernah ke Korea dan aku juga belum pernah mengalami langsung tentang gender di Korea tapi bisa dilihat dari yang ditampilkan di drama atau dari social experience youtube nya orang korea hmm kalau dikatakan mereka 100% udah aware sama masalah pertukaran peran gender tuh enggak juga, karena kalau dikorea itu kan katanya generasi tuanya lebih konservatif, lebih rasis, pokoknya ia namanya generasi tua ia pola pikirnya ia tapi yang dilihat dari drama-drama yang aku tonton sih udah lebih menjunjung tema-tema kesetaraan peran gender gitu mungkin itu lebih ke salahsatu upaya juga sih orang-orang generasi muda di Korea disana buat menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender” (Wawancara Annisa, 27 Febuari 2022)

Menurut Annisa kesetaraan peran gender di Korea yang ia lihat dari *social experience youtube* warga Korea belum bisa dikatakan peduli akan masalah kesetaraan gender. Di Korea banyak generasi tua yang lebih rasis, tetapi film yang ditayangkan oleh drama Korea banyak yang menampilkan tema-tema pertukaran peran gender mungkin salah satu upaya untuk menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender.

Alifia adalah informan keempat pada penelitian ini. Alifia tumbuh pada keluarga yang sangat adil dalam melihat gender dan tidak bertentangan pada patriarki, ia mengambil keputusan sendiri dan tidak terkekang pada konstruksi yang dibuat oleh masyarakat. Alifia adalah informan yang sangat santai dan tenang dalam menjawab pertanyaan ia menceritakan dengan baik dan tidak canggung. Ia melihat pertukaran peran gender di masyarakat seperti ;

“saya ini tumbuh dalam keluarga yang sangat adil dalam menilai suatu gender ia kak jadi tidak hanya laki-laki saja yang boleh bekerja dan berpendidikan tinggi, perempuan pun juga boleh seperti itu dan kebetulan keluarga saya bekerja semenjak saya kecil. Di keluarga saya mengurus saya secara adil sih jadi tidak ada satu pihak yang diberatkan oleh karena itu saya tumbuh dengan prinsip kesetaraan peran gender itu penting untuk ditegakkan” (Wawancara Alifia, 27 Febuari 2022)

Menurut Alifia keluarganya tidak menekankan pada budaya patriaki, ia mendapat perlakuan adil terhadap saudara laki-lakinya. Ia juga tumbuh didalam keluarga yang berperilaku adil terhadap suatu gender, laki-laki dan perempuan sama boleh bekerja, boleh bersekolah bahkan sampai perguruan tinggi harus sama-sama berpendidikan. Alifia juga mengatakan prinsip peran gender didalam keluarganya ditegakkan sangat adil tidak ada pihak yang merasa diberatkan.

“peran gender terutama Indonesia masih belum diterapkan secara sempurna, masih banyak masyarakat yang masih salah persepsi, pernah saya baca media social twitter disitu dia berpendapat sama seperti laki-laki dan perempuan diletakkan dalam satu lingkup yang sama padahal kenyataannya tidak seperti itu gitu, kesetaran gender itu menuntut perempuan diberi keadilan hak yang disesuaikan dengan kondisi, kondisi dalam hal ini seperti perempuan sedang mens, menyusui, melahirkan tidak ada yang salah dengan itu karna itu emang sudah kodrat yang ditetapkan tuhan. Keadilan dalam hal ini tuh ibaratnya 2 orang dengan ukuran sepatu yang berbeda, diberikan 2 sepatu yang sama rata tanpa memandang kondisi kakinya gitu pasti ada salah satu yang ngerasa tidak enak gitu kakinya ini namanya sama rata namun tidak adil karna tidak memikirkan factor lainnya gitu” (Wawancara Alifia, 27 Febuari 2022)

Alifia mengatakan peran gender di Indonesia belum bisa dikatakan setara, masih banyak masyarakat yang belum mengerti arti makna gender yang adil sesungguhnya. Perempuan dan laki-laki ditempatkan didalam wadah yang sama padahal maksudnya bukan seperti itu, perempuan diberikan keadilan disesuaikan dengan kondisinya begitu juga dengan laki-laki. Keadilan dalam hal ini bukan berarti 2 orang dengan ukuran kaki yang berbeda diberikan dua sepatu yang sama tanpa memandang kondisi kaki masing-masing individu namanya sama rata tetapi tidak adil.

“kalau misalnya korea itu kan saya tidak terlalu paham gimananya budaya perilaku dan rumah tangga disana, budaya masyarakatnya tapi masih banyak saya lihat pria yang merendahkan perempuan. Kalau saya bilang budaya korea itu cukup tinggi ia masih banyak yang double standart gitu, dan saya masih ngikutin kalau kpop gitu dan mereka masih menganggap standar yang diberikan idol korea dan idol wanita. Misalnya kalau idol pria yang ngelakuin kesalahan masih banyak banget yang bela gitu loh, tapi kalau idol perempuan pasti langsung dihujat habis-habisan tanpa melihat factor-faktor lainnya gitu, kalau di dunia industry saya ngelihatnya begitu” (Wawancara Alifia, 27 Febuari 2022)

Prima adalah informan kelima dalam penelitian ini, Prima adalah informan yang aktif, pembawaannya yang ceria dalam menjawab, ia menceritakan bagaimana pertukaran peran

gender didalam keluarganya, menceritakan ayahnya yang selalu melibatkan ibu di setiap keputusan. Prima tumbuh dalam keluarga yang mengenalkan semua pekerjaan bisa dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan.

“saya lihat di lingkungan saya itu bagaimana kedua orang tua saya bekerja begitu. Kadang-kadang kita melihat di dunia ini yang bekerja cuma laki-laki nah ini kan ibu saya juga bekerja, jadi saya melihat bahwa dari situ aja tuh ibu saya punya hak gitu dia bisa mengaktualisasikan potensi dia untuk bekerja saya melihat itu adalah kesetaraan gender, terus juga misalnya kayak pergantian peran ketika ayah saya dirumah beliau yang menjaga anak-anaknya dan sebaliknya pergantian jadi benar-benar dari kecil udah ada penerapannya cuma kan waktu itu saya tidak tau kalau itu pertukaran peran gender dan ternyata seiring berjalannya waktu saya belajar itu merupakan penerapannya” (Wawancara Prima, 10 Maret 2022)

Prima mengatakan ia berada dalam lingkungan yang mengajarkan kedua belah pihak laki-laki maupun perempuan bisa bekerja, perempuan bisa mengaktualisasikan potensi yang ada didalam dirinya untuk berkembang. Dikeluarganya juga misalkan ada pergantian peran ketika ayah yang menjaga anaknya dan ibu yang bekerja maupun sebaliknya. Penerapan-penerapan yang dilakukan oleh keluarga Prima mengajarkannya akan kesetaraan gender.

“secara general di Indonesia karna budaya kita patriaki jadi agak susah gitu menerapkan peran gender secara merata keseluruh Indonesia karena ia budaya kita beda juga terus kayak generasi sebelumnya suka inikan suka kayak menerapkan hal-hal yang tidak harus diterapkan gitu. Jadi kita jadi menormalisasikan bahwa harus laki-laki yang kerja, harus perempuan yang dirumah jadi yang tadinya sebenarnya itu tidak benar diturun menurunkan gitu, sehingga generasi-generasi selanjutnya mikirnya kayak gitu juga gitu itu sih yang berat. Mindsetnya kita tuh kayak suka susah maju terus kadang edukasi juga nggak gampang diterima dong, pasti juga mereka punya pendapat lain. Jadi menurut saya ini pr sih, visi kita nih sebagai generasi nih supaya gimana caranya ngubah itu semua kayak gitu. Karna kalau urusannya mindset itu enggak akan bisa berubah kalau kita nggak mau. Apalagi kalau keluarganya enggak mendukung, terus enggak punya pengetahuan, sosialisasi gimana mau maju susah banget’ (Wawancara Prima, 10 Maret 2022)

Prima memiliki pandangan bahwa Indonesia merupakan negara yang patriakinya sangat kuat dan susah untuk menerapkan peran gender secara merata keseluruh masyarakatnya. Menurut nya gerasi zaman dahulu yang menciptakan kontraksi ini dan menerapkan hal-hal yang tidak harus diterapkan, dan masyarakat selanjutnya menormalisasikan hal itu menjadikan turun menurun seperti hanya laki-laki yang berhak untuk bekerja dan perempuan mengurus pekerjaan rumah. Mindset masyarakat Indonesia menurut Prima susah untuk maju dan susah untuk

menerima edukasi karna mereka juga punya pandangan lain yang susah untuk dirubah karna sudah tertanamkan sejak kecil, Prima juga mengatakan ini PR untuk kita generasi muda untuk mencari cara mengubah *mindset* itu semua dan menyatukan visi misi bersama.

“Di Korea saya tuh pernah baca beberapa jurnal pokoknya ini tentang penerapan teori feminisme dalam kebijakan luar negeri, ini sebelumnya kenapa saya tertarik banget untuk jadi narasumber di skripsi mba ini karna saya pernah baca jurnalnya. Jadi ada perdana Menteri pokoknya orang-orang politik gitu ia ada perempuan yang benar-benar menerapkan potensinya, mengaktualisasikan hak-haknya dia kedalam politik sedangkan lingkungan sekitarnya itu enggak mendukung, tapi bagaimana dia mengaktualisasikan dengan belajar, dengan memberikan pengaruh di sekelilingnya jadi berhasil untuk menggapai visi misinya untuk negaranya gitu. Jadi menurut saya di Korea juga secara kasar laki-laki dinomor satukan nih jangan kan dikorea dibanyak negara gitu dari yang saya lihat perempuan tuh bisa aja gituloh contohnya di drama ini gitu. Lingkungan sekitar kadang pengennya sesuatu yang rendah buat perempuan padahal perempuan tuh bisa ketika dikasih kesempatan jangan ditekan tapi biarkan dia untuk bebas” (Wawancara Prima, 10 Maret 2022)

Prima melihat pertukaran peran gender di budaya Korea dengan membaca jurnal-jurnal tentang penerapan teori feminisme dalam kebijakan luar negeri, ia juga menambahkan tertarik menjadi informan tentang gender ini. Ia membaca jurnal dan isinya perdana Menteri perempuan yang menunjukkan potensi didalam dirinya untuk mengaktualisasikan hak-haknya kedalam politik sedangkan lingkungan sekitarnya tidak mendukung, perdana Menteri tersebut menggapai visi misinya dengan belajar dan memberikan pengaruh disekelilingnya. Prima juga mengatakan Korea juga menganut budaya patriaki yang selalu menomor satukan laki-laki, padahal perempuan juga bisa seperti yang ada dalam drama *True Beauty*.

Putri adalah informan keenam pada penelitian ini ia menjawab dengan tenang, baik dan singkat. Ia tumbuh didalam keluarga yang adil dalam memutuskan suatu keputusan. Putri juga hidup dalam lingkungan yang tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki.

“Kalau dalam keluargaku sih nggak ada ia, maksudnya kayak nggak ada dibeda-bedain gitu ya sama aja. ia bagus sih untuk tidak membedakan mana anak laki-laki dan perempuan, ia sama aja laki-laki juga bisa mengerjakan pekerjaan rumah (Wawancara Putri, 23 Febuari 2022)

Putri mengatakan ia melihat didalam keluarganya tidak ada membedakan antara anak laki-laki maupun anak perempuan, tidak juga membatasi hak perempuan dan laki-laki. Pekerjaan apa saja yang bisa dikerjakan dapat dikerjakan tanpa memandang gender. Didalam keluarga Putri jika dirasa mampu ia dikerjakan.

“Nah kalau untuk lingkungan sih ada juga misalnya kayak pemilihan pemimpin itu kadang-kadang mereka masih menganggap pemimpin itu bagusnya dipimpin oleh seorang laki-laki padahal nggak semua laki-laki juga bisa memimpin kadang-kadang ada kalanya perempuan tuh lebih mampu, lebih memiliki kemampuan, tapi masih sejauh ini masih sering terjadi peran gender yang menanggap pria itu lebih kuat, lebih bagus dll” (Wawancara Putri, 23 Febuari 2022)

Menurut Putri, ia melihat peran gender di Indonesia masih kuat akan patriaki. Seperti memilih pemimpin kadang masih mengandalkan sikap laki-laki lebih mampu dibanding perempuan, lebih kuat, lebih bagus dibandingkan perempuan, padahal imbuhnya tidak semua laki-laki bisa memimpin adakalanya perempuan lebih mampu.

“Kalau pertukaran peran gender di Korea sih sebenarnya kayaknya mereka sama sih kayak kita patriakinya masih kuat dari drakor yang sering aku tonton sih, tapi nggak tau juga sih belum tau sampai disana tentang peran gender” (Wawancara Putri, 23 Febuari 2022)

Putri juga melihat pertukaran peran gender dibudaya Korea melalui tayangan drama yang sering menampilkan lelakinya lebih sukses dan lebih kaya dibandingkan perempuannya, ia berpikir dari apa yang dia lihat didrama sama dengan realitanya yang ada di Korea masih seperti Indonesia yang menjunjung tinggi patriaki

Arzika adalah informan ketujuh pada penelitian ini. Arzika adalah informan yang santai dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Ia tumbuh didalam keluarga yang setiap keputusan dipegang oleh laki-laki. Dikeluarganya juga membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki lebih diistimewakan dikeluarganya.

“kalau dikeluargaku juga pembagian peran gender belum merata sih, sebenarnya kalau misalnya pekerjaan perempuan kan bisa dikerjakan juga kan sama ayah, dikeluargaku sih laki-laki harus dilayanin, laki-laki kerjanya cuma cari uang ia kalau pekerjaan rumah ia perempuan yang kerjain gitu. nah aku kan 4 bersaudara 3 perempuan dan 1 laki-laki, yang perempuan tuh bantu-bantu cuci piring bersihin rumah gitu gitu, adekku yang laki-laki enggak padahal dia tuh anak nomor 2 udah SMA harusnya kan bisa dia ikut membantu apasalannya gitukan, pokoknya laki-laki lebih di spesialin” (Wawancara Arzika, 23 Febuari 2022)

Dari pandangan yang dialami oleh Arzika, ia melihat peran gender didalam keluarganya belum merata, masih memegang tinggi budaya patriaki. Dimana laki-laki merasa harus dilayanin dan perempuan mengurus pekerjaan rumah, Arzika juga merasa keluarganya tidak adil terhadap anak perempuan dan anak laki-laki. Saudara laki-laki nya tidak pernah membantu

pekerjaan rumah, keluarganya mempunyai pikiran bahwa pekerjaan rumah hanya dilakukan anak perempuan saja. Arzika juga merasa bahwa anak laki-laki didalam keluarganya istimewa berbeda dengan anak perempuan.

“rata-rata dilingkungan ku belum merata sih emang kayaknya udah jadi tradisi lah di Indonesia patriaknya masih kuat” (Wawancara Arzika, 23 Febuari 2022)

Menurut Arzika peran gender di Indonesia belum merata di masyarakat, ia menilai permasalahan gender dikarenakan sudah menjadi tradisi di Indonesia untuk menekankan lelaki menduduki posisi dominan dan perempuan yang bekerja dibagian domestic.

“kalau yang aku lihat dari drama korea laki-laki juga dispesialin juga disana sama kayaknya sama di Indonesia” (Wawancara Arzika, 23 Febuari 2022)

Humayra adalah informan terakhir dalam penelitian ini. Ia tumbuh dan berkembang didalam keluarga yang lebih dominan ke laki-laki. Humayra adalah informan yang menjawab pertanyaan dari peneliti dengan singkat dan jelas.

“kalau dari kecil kan aku ngelihat keluargaku tuh emang lebih dominan ke ayah lebih ke senjangan gender tapi lama kelamaan semakin aku besar aku ngelihat bahwa dikeluarga aku ini adanya kesetaraan peran gender gitu. jadi lebih kayak cewek atau cowok lebih berperan aktif” (Wawancara Humayra, 23 Febuari 2022)

Humayra mengatakan ia melihat keluarganya dari kecil lebih ke kesenjangan gender karena lebih dominan ke ayah, tetapi semakin Humayra besa ria belajar dan melihat bahwa yang dilakukan ayah dan ibunya membebaskan anak-anaknya untuk berperan aktif dalam suatu kegiatan tidak membedakan anak perempuan dan laki-laki.

“kalau aku sendiri ya ngelihatnya gender dalam budaya di Indonesia masih tabu ya makannya masih banyak yang mengadakan demo-demo peran gender gitu banyak juga yang menuntut diadakannya kesetaraan gender, jadi kalau dilihat dari realita lapangan lingkungan aku saat ini masih terlihat bahwa perempuan tertinggal di belakang laki-laki jadi itu semua tuh dari bidang Pendidikan, ekonomi maupun dalam bidang politik sekalipun” (Wawancara Humayra, 23 Febuari 2022)

Menurut Humayra pertukaran peran gender di Indonesia masih tabu makannya sering adanya demo terkait meminta hak keadilan masing-masing individu, melihat dari realita yang

ada di lingkungannya perempuan masih tertinggal dibelakang lelaki disemua bidang mulai dari Pendidikan, ekonomi dan bidang politik imbuhnya.

“kalau aku ngelihat pertukaran peran gender dalam budaya korea itukan dari drama di korea itu bahkan banyak yang menjadi bisnis women gitu tapi ya ada juga si yang nggak kerja sama sih kayak di Indonesia kayaknya” (Wawancara Humayra, 23 Febuari 2022)

Humayra melihat pertukaran peran gender di budaya Korea melalui drama apa yang ditampilkan, menurutnya peran gender dibudaya Korea masih sedikit maju dibanding Indonesia dikarenakan banyak pekerja wanita tetapi banyak juga yang tidak bekerja imbuhnya kurang lebih kesetaraan di Indonesia dan Korea hampir sama.

3. Decoding Penerimaan Penonton tentang Pertukaran Peran Gender: Peran Suami Menjadi Ayah Rumah Tangga

Menurut pandangan informan Ildhani ia tidak setuju jika laki-laki tidak bekerja ia berpegang teguh pada nilai-nilai agama islam yang mengharuskan laki-laki yang mencari nafkah bukan perempuan, ia juga menambahkan laki-laki tidak apa-apa turun kedapur tetapi ia tidak boleh melupakan tugas utama dia dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Ia juga menambahkan konsep pertukaran peran gender yang dibentuk masyarakat mempengaruhinya dalam memilih kriteria suami;

“iya sangat mempengaruhi, aku juga mencari laki-laki yang tentunya bekerja dan paham apa itu peran gender biar yang pertama aku tetap lakuin apa yang aku lakuin gitu loh, misalnya aku kerja tapi aku juga tidak melupakan tugas utama ku, dan aku juga mau laki-laki yang toleransi nya tinggi ia karna aku berasal dari keluarga yang tinggi toleransi” (Wawancara 24 Febuari 2022)

Ildhani beranggapan bahwa standar peran gender yang dibuat masyarakat mempengaruhi ia dalam memilih suami, ia juga mencari suami yang bekerja dan paham apa itu gender agar Ildhani dapat melakukan pekerjaan juga tetapi tidak melupakan tugas utamanya sebagai seorang istri dan ia juga menginginkan lelaki yang memiliki toleransi tinggi karena ia tumbuh dan berkembang dari keluarga yang bertoleransi.

Raisa merupakan informan kedua pada penelitian ini, selama proses wawancara berlangsung Raisa terlihat antusias saat menjawab pertanyaan. Peneliti mewawancarai untuk

mengetahui resepsinya terhadap pertukaran gender suami menjadi ayah rumah tangga. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan Raisa, ia mengatakan bahwa;

“hmm kalau wajar ia wajar aja sih, tapi kalau ditanya ini bakal ideal di kehidupanku untuk besok tidak” (Wawancara 26 Febuari 2022)

Menurut Raisa wajar saja jika lelakinya tidak bekerja dan perempuan yang bekerja untuk mencari nafkah tetapi ia tidak mau itu terjadi dikehidupannya kedepan. Ia juga menambahkan kriteria suaminya;

“hmm ia, aku mau suami yang izinin aku kerja, tidak main perempuan dan tidak main tangan, dan yang penting suami harus kerja” (Wawancara 26 Febuari 2022)

Raisa menginginkan suami yang mengizinkannya untuk bekerja keluar rumah dan menggali potensi yang ada, ia juga menambahkan tidak suka suami yang main perempuan dan kasar terhadap dirinya, yang paling penting suami harus bekerja.

Annisa merupakan informan ketiga pada penelitian ini, Annisa terlihat sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Annisa ia merasa tidak wajar jika lelaki dirumah saja;

“kalau aku melihat dimasyarakat itu hal yang tidak wajar jaranglah gitu, yang aku sayangin tuh dan yang selama ini kulihat itu karena beberapa kali ada kasus yang sama kayak ibu bapaknya Jukyung cuma di versi kehidupan nyataku laki-laki yang dirumah dan istri yang diluar cari nafkah rata-rata itu pasti mohon maaf kasarnya laki-lakinya jadi di injak-injak sama istrinya” (Wawancara 27 Febuari 2022)

Seperti pendapat Annisa lelaki yang tidak bekerja adalah hal yang tidak wajar dan melihat bahwa gambaran perempuan yang bekerja tidak hanya didalam drama tetapi akan banyak dijumpai di masyarakat sekelilingnya. Ia juga menambahkan jika lelaki tidak bekerja untuk mencari nafkah akan disepelkan dengan masyarakat sekitar dan istrinya sendiri. Annisa juga menambahkan kriteria suaminya;

“kalau dari pandangan pribadiku, Ketika aku mencari suami ada beberapa kriteria aku kalau mau punya suami harus yang bekerja, tapi itu diluar dari konstruksi yang dibuat masyarakat itu lebih ke pribadi aku sih lebih ke ia aku maunya dia kerja, karna kita lebih aware dengan kesetaraan peran gender ini ia harus yang sesuai dengan pola pikirku, enggak ada rasa dominan satu sama lain, tidak ada superioritas gitu-gitu sih kayak nyari yang partner hidup bukan misalnya ada cowok yang ngomong aku nyari istri yang ngomong manut sama

aku, patuh sama aku enggak yang kayak gitu. Aku mau yang kuajak jadi partner hidup” (Wawancara 27 Febuari 2022)

Alifia adalah informan yang keempat pada penelitian ini, Peneliti mewawancarai untuk mengetahui resepsinya terhadap pertukaran gender suami menjadi ayah rumah tangga. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan Alifia ia mengatakan bahwa;

“menurut saya wajar-wajar saja sih tidak menutup kemungkinan ada yang seperti itu” (Wawancara 27 Febuari 2022)

Menurut Alifia wajar saja jika lelaki atau suami tinggal dirumah memasak kebutuhan sehari-hari dan istri keluar untuk mencari nafkah untuk keluarga, ia menjelaskan tidak menutup kemungkinan ada yang seperti itu di dunia nyata. Alifia juga menambahkan konsep peran gender yang dibuat masyarakat mempengaruhinya dalam memilih calon suami;

“menurut saya cukup berpengaruh sih kak saya pribadi tidak akan memilih pasangan dengan pola pikir konservatif dengan masalah gender, intinya saya akan lebih memilih orang yang menghormati dan membolehkan saya memilih yang baik untuk diri saya sendiri” (Wawancara 27 Febuari 2022)

Pandangan Alifia tentang kontruksi yang dibuat oleh masyarakat sangat mempengaruhinya memilih kriteria calon suami akan lebih memilih pasangan dengan pola fikir konservatif akan permasalahan gender, lebih memilih suami yang menghormati dan memperbolehkan Alifia memilih yang baik untuk dirinya sendiri.

Prima adalah informan kelima pada penelitian ini, peneliti mewawancarai untuk mengetahui resepsinya terhadap pertukaran gender suami yang menjadi ayah rumah tangga. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan prima ia mengatakan wajar saja jika lelaki dirumah, menurutnya lebih bagus jadi perempuan memiliki ruang gerak yang besar untuk menunjukkan aliansi yang ia punya;

“wajar banget, kita pengen enggak sih punya gerakan yang bilang normalisasikan kalau laki-laki tuh jadi ayah rumah tangga itu saya pengen banget, pengen masyarakat punya mindset dan menggerakkan sosialisasi. Wanita dan pria harus punya potensi yang sama misalnya perempuan kerja kita harus ngelihat potensinya dia, hak-haknya dia kalau emang si ayah mau dirumah aja dan dia jago, dia punya Pendidikan yang bisa ngedidik anak-anaknya gitu itu enggak apa-apa banget, selagi dua-duaanya setuju kecuali memberatkan kayak beban ganda kalau kayak gitu baru enggak boleh, yang laki-laki dirumah leye-leye dan ibunya doang yang bekerja. yang paling penting adalah kedua belah pihak setuju dan tidak ada yang diberatkan”(Wawancara 10 maret 2022)

Pandangan Prima tentang perempuan yang mencari nafkah adalah hal yang wajar, ia juga mengatakan perempuan yang punya ruang yang besar, power yang lebih dan punya aliansi dan sebagainya. Prima juga mengatakan ingin menormalisasikan laki-laki menjadi ayah rumah tangga dan ingin masyarakat memiliki *mindset* dan menggerakkan sosialisasi di sekelilingnya, ia juga menambahkan akan dimulai dari dirinya dahulu untuk mengkonsepkan pertukaran peran gender yang baik bagi kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan. kecuali jika suami atau istrinya yang memiliki beban ganda itu yang tidak boleh menurutnya misalnya perempuan bekerja keluar untuk mencari nafkah dan laki-laki nya dirumah bermalas-malasan itu tidak boleh, yang terpenting kedua belah pihak suami dan istri setuju untuk membuat keputusan bersama dan tidak memberatkan satu pihak. Prima Juga menambahkan kriteria suaminya;

“Jadi saya melihatnya dari ayah dan abang saya jadi kebetulan saya ini dari latar belakang keluarga yang banyak perempuannya jadi saya 4 bersaudara 3 nya perempuan 1 nya laki-laki, Kemudian kayak misalnya mau jemur baju nih ayah saya udah capek kerja cuci bajukan pake mesin tinggal dipencet-pencet aja kemudian ayah saya bilang kayaknya ayah capek, dia mau menyampaikan bahwa dia dalam keadaan yang tidak baik-baik saja. dia mau menunjukkan itu ke anaknya karna dia gak selalu superior itu yang saya tekankan, dia bisa aja ngerasa Lelah kemudian sampaikan kepada perempuan, dan kemudian perempuan akan menggantikan peran tersebut. Jadi harus ditunjukkan aja sisi-sisi yang sebenarnya laki-laki boleh punya loh, aku enggak pengen kalau laki-laki enggak mau nunjukin sisi itu gitu, kayak laki-laki enggak boleh nangis, laki-laki harus kuat ayah saya mau nunjukin kalau ayah saya lagi capek jadi saya pengen punya laki-laki yang terbuka dan boleh merasakan apapun tanpa harus tertekan” (Wawancara 10 Maret 2022)

Putri adalah informan keenam pada penelitian ini, peneliti mewawancarai untuk mengetahui resepsi terhadap pertukaran gender yang ada pada drama ini yaitu suami menjadi ayah rumah tangga. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh informan Putri ia mengatakan bahwa;

“nggak wajar setidaknya harus saling ngebantu, karena emang laki-laki yang mencari nafkah kan dalam agama juga begitu” (23 Febuari 2022)

Menurut Putri ia menolak jika lelaki tidak bekerja, menurutnya harus saling ngebantu satu sama lainnya, karena didalam agama Islam juga mengharuskan lelaki menfkahi keluarganya jika sudah menikah. Putri juga menambahkan kriteria suaminya;

“pasti dong, suami harus kerja suami harus mampu menafkahi keluarganya. Nggak ada cerita dalam hidup aku cari laki-laki yang tidak bisa bekerja jangan sampe deh amit-amit” (Wawancara Putri, 23 Febuari 2022)

Pandangan Putri lelaki harus bekerja, harus mampu membiayai dan menafkahi keluarganya, ia tidak ingin memiliki laki-laki yang tidak bekerja. Karena menurut pendapatnya lelaki tidak boleh tidak bisa bekerja karena itu memang tugasnya sebagai seorang suami menafkahi kebutuhan yang ada pada keluarga.

Arzika adalah informan ketujuh pada penelitian ini, Arzika adalah informan yang mengutarakan emosinya saat ditanyakan tentang laki-laki tidak bekerja. Peneliti mewawancarai informan untuk mengetahui resepsi terhadap pertukaran peran gender pada drama *True Beauty*, dari hasil wawancara yang dilakukan informan Zika ia mengatakan bahwa;

“kalau aku pribadi nggak mau kayak gitu, aku nggak mau cari uang sendirian suami aku juga harus cari uang dan dia juga kerjain pekerjaan rumah” (Wawancara 23 Febuari 2022)

Arzika berpendapat bahwa suami dan istri harus saling berbagi tugas sama rata, ia tidak membenarkan perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga yang pergi keluar mencari nafkah, dan tugas domestic menurutnya bisa dikerjakan baik dari pihak suami dan istri. Begitu juga dengan pekerjaan bisa sama-sama bekerja, ia menolak jika hanya perempuan saja yang bekerja keluar mencari nafkah. Ia juga menjelaskan kriteria lelaki untuknya;

“ia lah, ia aku maunya aku pengennya aku kerja jadi besok suami aku juga bisa bantuin aku kalau misalnya aku cuci piring dia yang lap piringnya. Kalau aku nyuci dia jemur kainnya kayak gitu-gitu” (Wawancara 23 Febuari 2022)

Informan Arzika berpendapat bahwa ingin mempunyai suami yang bekerja dan sama-sama mendapatkan posisi yang sama diluar dan dirumah, mengerjakan pekerjaan rumah dengan berdua dan dikomunikasikan secara benar dan adil menurut dua belah pihak. Beberapa informan lainnya beranggapan serupa terkait lelaki harus bekerja.

Humayra adalah informan terakhir pada penelitian ini, Humayra adalah informan yang menjawab dengan singkat pada saat proses wawancara. Peneliti mewawancarai informan untuk mengetahui resepsi terhadap pertukaran peran gender pada drama *True Beauty*, dari hasil wawancara yang dilakukan informan Humayra ia mengatakan bahwa;

“hmm sebenarnya nggak apa-apa kalau si bapaknya ini menemukan kesulitan bekerja gitukan karena menurut agama yang aku anutkan juga emang yang harus mencari nafkah itukan suami ya jadi lebih baik bekerja” (Wawancara 23 Febuari 2022)

Menurut pandangan Humayra tidak apa-apa jika suami menemukan kesulitan mencari pekerjaan, tetapi tetap harus mencari nafkah karna di agama Islam mengharuskan jika lelaki sudah menikah wajib menafkahnya. Ia juga menjelaskan tentang kriteria suaminya;

“ia sih mempengaruhi kayak misalnya dari sikapnya, wataknya atau kebiasaanya gitu” (Wawancara Humayra, 23 Febuari 2022)

Menurut pendapat Humayra kontruksi yang dibuat oleh masyarakat mempengaruhinya dalam memilih kriteria calon suami seperti melihat dari sikapnya, wataknya dan kebiasaanya sehari-sehari.

4. Decoding Penerimaan Penonton tentang pertukaran peran gender: peran ayah dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Dalam sebuah keluarga pada umumnya, pengambilan keputusan adalah sesuatu yang mau tidak mau harus dilalui oleh suami istri. Pengambilan keputusan dalam keluarga merupakan proses yang kompleks, tepat dan dinamis yang dapat dipahami secara utuh (Butler, Robinson, Scanlan, dalam Tri Yuni hlm. 13). Proses pengambilan keputusan harus baik, berkualitas tinggi dan efisien dan relevan. Artinya, proses pengambilan keputusan harus diselesaikan secara rasional dan tepat. Sebuah keluarga pasti memiliki berbagai macam masalah dan ada beberapa yang perlu diselesaikan secara musyawarah. Tentunya harus ada proses yang dilakukan oleh semua anggota keluarga, baik itu pasangan, anak, maupun orang tua. Seperti dalam film True Beauty, untuk menentukan sesuatu, setiap keputusan mutlak ada di tangan seorang wanita, yaitu ibunda Jukyung. Informan yang pertama adalah Ildhani. Berikut adalah resepsi tentang pengambilan keputusan keluarga yang ada pada keluarga Ildhani sama dengan drama True Beauty;

“lebih banyak ke ibu. tiap kali aku nanya pendapat atau keputusan ayah, ayah aku selalu ngomong “tanya aja sama ibu’ rundingin sama ibu gimana baiknya jadi gara-gara itu aku kalau ada apa-apa selalu ke ibu karena ayah selalu ngelempar persoalan ke ibuku. Nah nanti kalau udah kelar udah dapat keputusan final, baru aku kasih tau ayah ku dan biasanya pasti setuju. Aku enggak tau sih kenapa ayah ku sepercaya itu sama ibuku, antara malas debat karena ibu aku emang tipe-tipe yang suka ngatur atau biasanya kami emang menghargai ibu kami karena dalam islam begitu ibu dulu baru ayah” (Wawancara Ildhani, 3 April 2022)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan Ildhani dapat dilihat bahwa walaupun berbagai tanggung jawab ialah tanggung jawab suami, tetapi istri mempunyai hak untuk terlibat saat pengambilan keputusan. justru memiliki peranannya sendiri. Seperti ibu

Ildhani yang memegang dan mengatur semua keputusan yang ada dikeluarganya. Informan yang kedua adalah Raisa. Berikut adalah resepsi Raisa tentang pengambilan keputusan keluarga yang ada pada keluarga Raisa sama dengan yang ada pada drama True Beauty;

“kalau dikeluarga ku keputusan dirumah itu mama tapi kalau mau pergi-pergi gitu ayah yang nentuin, kalau yang lebih dominan mama sih biasanya”(Wawancara Ildhani, 3 April 2022)

Peranan pengambilan keputusan didalam keluarga Raisa kurang lebih sama dengan keluarga Ildhani. Peranan keluarga Raisa dilakukan secara seimbang dalam pengambilan keputusan dilakukan oleh ayah dan ibu, tetapi lebih dominan kepada ibunya. Informan ketiga adalah Annisa. Berikut adalah resepsi Annisa tentang pengambilan keputusan keluarga yang ada pada keluarga Annisa berbeda dengan drama True Beauty;

“pengambilan keputusan tetap ada diskusi antara ayah sama ibu, cuma kalau dipengambilan keputusan terakhir atau finalnya itu lebih berat ke ayah kayak mengia kan atau tidaknya begitu terutama keputusan yang berhubungan dengan materi keputusan materi dipegang penuh sama ayah” (Wawancara Annisa, 3 April 2022)

Pengambilan keputusan oleh keluarga Annisa dilakukan dengan berbagai macam pertimbangan, dalam hal yang berkaitan dengan materi seperti sekolah, pergi dan kebutuhan anak pengambilan keputusan yang dominan dilakukan oleh suami atau ayah. Selanjutnya Informan keempat adalah Alifia. Berikut adalah resepsi Alifia tentang pengambilan keputusan keluarga yang ada pada keluarga Alifia sama dengan yang ada pada drama True Beauty;

“kalau didalam keluarga biasanya keduanya sih, tapi ada kalanya diambil oleh ibu karena biasanya ayah tuh terlalu ribet kalau mengambil keputusan, jadi lebih sering ibu sih” (Wawancara Alifia, 2 April 2022)

Peranan pengambilan keputusan didalam keluarga Alifia dilakukan dengan berbagai macam pertimbangan antara ayah dan ibu. dalam hal yang berkaitan dengan domestic, dan keputusan keluarga atau berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari dilakukan oleh istri atau ibu. Informan kelima adalah Prima, berikut adalah resepsi Prima tentang pengambilan keputusan keluarga yang ada pada keluarga Prima berbeda dengan drama True Beauty;

“dikeluarga saya, keputusan akhir yang akan diberitakan dikeluarga besar disampaikan oleh ayah saya. Namun dalam proses perumusan keputusan tersebut tentu saja ayah saya membutuhkan monitoring dan sejumlah perspektif dari ibu saya yang secara tidak langsung menjadi pengamat dikehidupan sehari-hari. Sehingga jika terdapat sebuah keputusan yang harus dibuat mereka

berkoordinasi untuk melihat apakah kebijakan tersebut kondusif untuk diterapkan di keluarga kami” (Wawancara Prima, 1 April 2022)

Pendapat yang dikemukakan oleh informan Prima keluarganya dalam pengambilan keputusan biasanya dilakukan dengan pertimbangan. Pengambilan keputusan biasanya dilakukan oleh istri atau ibu karena ibu mengamati kehidupan sehari-hari dan kebutuhan dalam waktu yang jangka panjang keputusan dilakukan secara musyawarah antara ayah dan ibu. Dilanjutkan oleh informan keenam yaitu Putri. Resepsi putri tentang pengambilan keputusan keluarga berbeda dari apa yang ada di dalam drama True Beauty;

“didalam keluarga saya biasanya keputusan diambil berdasarkan keputusan ayah saya dan mempertimbangkan pendapat dari keluarga lain terutama ibu saya” (Wawancara Putri, 31 Maret 2022)

Pengambilan keputusan di dalam keluarga Putri berdasarkan musyawarah antara ayah dan ibunya dalam menentukan keputusan bersama karena ayah sebelum mengambil keputusan selalu mempertimbangkan pendapat dari keluarga. Lanjut kepada Arzika sebagai informan ketujuh, berikut adalah resepsi Arzika mengenai pengambilan keputusan keluarga;

“kalau didalam keluarga aku misalnya ibu mau melakukan sesuatu harus ada izin ayah, misalnya kayak ibu aku buka warung sarapan pagi izin dulu ke ayah kalau boleh baru di jalanin, jadi aku harus keputusan ayah dulu baru boleh” (Wawancara 1 April 2022)

Setiap informan memiliki sudut pandang yang berbeda, hal tersebut berdasarkan sudut pandang dari apa yang ia lihat. Seperti informan Arzika mengatakan peranan pengambilan keputusan oleh keluarga Arzika ialah keputusan ditangan suami atau seorang ayah. Semua anggota keluarga harus meminta izin kepada ayah jika melakukan sesuatu harus mendapatkan izin dari suami dahulu. Pengambilan keputusan yang dominan dilakukan oleh suami. Dilanjutkan oleh informan terakhir yaitu Humayra. Berikut pemaknaan yang dilakukan Humayra mengenai pengambilan keputusan keluarga dalam drama True Beauty;

“biasanya didalam keluarga aku waktu pengambilan keputusan selalu ditentukan oleh ayah, jadi kalau melakukan sesuatu keputusan terakhirnya di ayah” (Wawancara Humayra, 1 April 2022)

Pemahaman yang disampaikan informan Humayra pengambilan keputusan keluarga Humayra kurang lebih sama dengan keluarga Arzika. Pengambilan keputusan dipegang atau lebih dominan kepada suami atau ayah. Ayah yang selalu memberikan *final* keputusan yang akan terjadi di keluarga Humayra.

BAB IV

PEMBAHASAN

Peran gender tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan identitas dan sifat yang digunakan masyarakat untuk laki-laki dan perempuan. Timbulnya ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisik dan biologis, tetapi semua nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut berkontribusi terhadapnya. Era globalisasi saat ini dan penemuan-penemuan baru teknologi yang mengikutinya telah mengubah peran gender di mana perempuan ingin bekerja di dunia publik dan juga berkewajiban untuk melakukan urusan rumah tangga. Wanita ingin bekerja di sektor publik. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan keluarga, baik primer maupun sekunder, tidak lain adalah menunjang perekonomian keluarga.

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari suatu proses pembentukan sosial, dimana peran gender dapat berubah sesuai dengan kondisi, waktu dan tempat. Konsepsi budaya Timur khususnya Indonesia dan Korea dipengaruhi oleh budaya patriarki. Ketika seorang pria lahir, norma, aturan dan kewajiban yang berbeda serta harapan keluarga dipaksakan (Shehan, 2018). Budaya patriarki yang melekat di masyarakat juga tidak terlepas dari pengaruh media massa. Konstruksi peran gender di media massa semakin nyata karena dalam studi Brown dan Campbell (1989), laki-laki jarang terwakili dalam pekerjaan rumah tangga. Laki-laki sering digambarkan sebagai seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, memasak, dan mengasuh anak. Representasi media laki-laki jelas menunjukkan bagaimana peran gender dibangun, terutama di lingkungan keluarga.

Menurut Global Gender Gap Index yang dirilis oleh World Economic Forum, kemajuan suatu negara tidak berbanding lurus dengan tingkat kesetaraan gendernya, terutama di Asia Timur, dimana Korea Selatan menempati urutan ke-127 di dunia dari 153 negara, karena budaya Korea memiliki titik kuat pengaruh budaya patriarki. Korea menganut kepercayaan Konfusianisme dengan filosofi "pria tinggi, wanita rendah", dari mengikuti kepercayaan ini telah menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender di Korea, yang mengarah pada pembagian pria dan wanita. - Laki-laki mencari nafkah dan perempuan mengurus rumah dan anak-anak. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa ketidaksetaraan gender berdampak pada psikologi perempuan, sehingga tidak mendapatkan upah yang sama untuk pekerjaan. Selain itu,

orang Korea masih mendalami kepercayaan Konfusianisme, membangun ideologi konservatif dalam pandangan mereka tentang ketidaksetaraan gender.

Meski banyak yang berubah mengikuti pesatnya perkembangan Korea, beberapa nilai ajaran Konfusianisme tetap dilakukan oleh negara tersebut. Salah satunya menyangkut peran perempuan, khususnya dalam dunia kerja. Ada ketidakaturan dalam pembagian kerja di Korea dan ada diskriminasi terhadap pekerja perempuan di Korea. Setelah mempelajari berbagai hal tentang ajaran Konfusianisme diduga ada pengaruh ajaran tersebut yang berdampak sosial budaya pada wanita pekerja di Korea. Dalam hal ini, perempuan Korea masih menghadapi masalah tekanan bahwa mereka masih harus menghormati nilai-nilai tradisional, mereka masih harus mengatur untuk menstabilkan situasi keluarga mereka. Selain itu, peran mereka juga terikat untuk berkontribusi pada lingkungan sosial mereka. Wanita Korea merasa *stres* dan *frustrasi* sepanjang waktu. Secara tradisional, telah terjadi ketidakseimbangan antara perempuan dan laki-laki di Korea. Secara sejarah, perempuan telah menjadi bagian dari masyarakat yang cenderung terpinggirkan. Patriarki yang sangat kuat telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak berbeda dengan laki-laki. Ada nilai-nilai budaya dan sosial yang melekat baik di masyarakat maupun di lembaga pemerintah yang menjadi penghambat proses modernisasi sosial (Palley, 2011).

Pada penelitian ini yang membahas penemuan pemaknaan pertukaran peran gender dalam drama Korea *True Beauty*, peneliti menemukan beberapa bukti yang menunjukkan adanya pertukaran peran gender yang digambarkan di beberapa adegan dalam drama seperti sifat, dan tampilan yang di bawakan oleh ayah dan ibu Jukyung. Hal ini berbeda dari apa yang biasa dilihat di budaya Indonesia dan Korea seperti ditemukannya di beberapa adegan ayahnya mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga seperti memasak, mengurus kebutuhan anak, mengurus pekerjaan rumah, dan pengambilan keputusan dalam keluarga dipegang oleh seorang ibu. Drama Korea *True Beauty* menampilkan sisi lain dari apa yang diterapkan oleh budaya Korea dan Indonesia yang masih menjunjung budaya patriarki, peneliti menemukan beberapa bukti adegan yang ditampilkan keadaan ayah selalu lebih rendah dari pada ibunya yang selalu menampilkan perempuan yang tegas, berani, serta bekerja keras untuk menghidupi keluarga.

Selain makna pertukaran peran gender, adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu resepsi. Analisis resepsi adalah mengartikan dan memahami suatu kejadian di sebuah

media yang akhirnya dipahami oleh manusia lainnya. Analisis resepsi menjelaskan bahwa teks media mendapat makna saat menerima sebuah peristiwa lalu para khalayak dengan aktif melahirkan makna-makna dari media yang menerima dan memahami teks sesuai pada posisi dan budaya sekitar (Burton, 1999:186). Dalam analisis resepsi informan dibagi menjadi dua kelompok, yakni audiens aktif dan pasif. Penelitian ini memfokuskan pada audiens aktif dalam menangkap isi pesan yang diberikan oleh media. Dimana audiens aktif menginterpretasikan teks-teks media yang ada dengan cara memberikan arti atau makna terhadap pengalaman dan pemahaman mereka atau terhadap yang mereka lihat.

Resepsi diperkenalkan oleh Stuart Hall pada tahun 1973, dimana metode ini digunakan untuk menganalisis audiens. Hall beranggapan bahwa resepsi merupakan adaptasi dari model pembentukan kode *encoding* dan *decoding* yang menggambarkan model komunikasi. Melalui encoding pengirim pesan akan memasukkan pesannya ke dalam kode secara verbal maupun non verbal. Setelah pesan sampai ke penerima, selanjutnya terjadilah proses *decoding* dan terjadi respon oleh si penerima pesan. Dalam analisis resepsi audiens dikategorikan menjadi 3 posisi :

1. Posisi Dominan-Hegemoni atau *Dominant Hegemonic Position*

Posisi ini pembaca sejalan dengan ide-ide program yang didalamnya terkandung nilai-nilai sikap, keyakinan, dan asumsi.

2. Posisi Negosiasi atau *Negotiated Position*

Pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode program dan menerima makna yang diberikan namun memodifikasinya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat pribadinya.

3. Posisi Oposisi atau *Oppositional Position*

Pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program atau menolak makna pembacaan yang diberikan dan kemudian menentukan pesan sendiri didalam menginterpretasikan program atau pesan.

Pada tiga posisi diatas hal tersebut muncul karena adanya bentuk pemaknaan dari audiens yang diikuti dari berbagai faktor lainnya, misalnya dari faktor Pendidikan, lingkungan, empati, dan budaya. Penemuan ini menunjukkan pengelompokkan resepsi audiens yang ada didalam tabel dengan menemukan makna-makna pertukaran peran gender dan pengambilan keputusan keluarga.

1. Tabel Posisi Pembacaan (Decoding) Penerimaan Penonton tentang Pertukaran Peran Gender: Peran Suami menjadi Ayah Rumah tangga dan Informan Terhadap Suami menjadi Ayah Rumah Tangga dan Penerimaan Penonton tentang Pertukaran Peran Gender: Peran Ayah dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Tabel 4. 1 Ringkasan Pembacaan Informan

No	Kategori	Informan	Posisi Pembacaan <i>Decoding</i>
1	Penerimaan Penonton tentang pertukaran peran gender: Peran Suami Menjadi Ayah Rumah Tangga	Alifia	<i>negotiated position</i>
		Prima	<i>negotiated position</i>
		Raisa	<i>negotiated position</i>
		Humayra	<i>negotiated position</i>
		Ildhani	<i>opositional position</i>
		Annisa	<i>opositional position</i>
		Putri	<i>opositional position</i>
2	Penerimaan Penonton tentang pertukaran peran gender: peran ayah dalam Pengambilan Keputusan Keluarga	Ildhani	<i>negotiated position</i>
		Raisa	<i>negotiated position</i>
		Annisa	<i>negotiated position</i>
		Alifia	<i>negotiated position</i>
		Prima	<i>negotiated position</i>
		Putri	<i>negotiated position</i>
		Arzika	<i>opositional position</i>
		Humayra	<i>opositional position</i>

Pada ringkasan informan di atas pada proses terkait penerimaan suami menjadi ayah rumah tangga dalam drama *True Beauty* menyatakan bahwa empat orang masuk kedalam kategori negosiasi (*negotiated position*) dan empat orang masuk kedalam kategori oposisi (*Opositional position*). Sedangkan dalam pemaknaan penerimaan penonton dalam pengambilan keputusan keluarga dalam drama *True Beauty* menyatakan bahwa enam orang masuk kedalam kategori negosiasi dan dua orang masuk kedalam posisi oposisi.

a. Penerimaan Penonton tentang Pertukaran Peran Gender: Peran Suami Menjadi Ayah Rumah Tangga

Dalam pemaknaan pembacaan tentang suami menjadi ayah rumah tangga dalam drama *True Beauty* ini, informan menduduki dua posisi yang berbeda yaitu posisi negosiasi dan oposisi.

1. Negotiated Position

Posisi negosiasi adalah posisi yang mana decoder menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu dari apa yang encoder sampaikan (Morissan, 2015 hal 550). empat dari delapan informan masuk dalam kategori negosiasi diantaranya Alifia, Prima, Raisa dan Humayra. Dari setiap informan memiliki alasannya masing-masing. Dimulai dari Raisa, pemaknaan yang ia lakukan dalam memaknai drama tersebut ia mengatakan bahwa wajar saja jika lelaki tidak bekerja tetapi tidak ideal di kehidupannya kedepan, ia juga menambahkan tidak menyukai karakter ayah di drama ini dikarenakan tidak bekerja karena menurutnya hakikat seorang suami harus bekerja. Proses pemaknaan ini yang membuat Raisa masuk kedalam kategori negosiasi yaitu menerima pesan yang disampaikan oleh media, namun dalam beberapa kasus informan menolak menerapkannya.

Selanjutnya pemaknaan dari Humayra tidak jauh berbeda dengan Raisa bahwa ia menerima pesan yang disampaikan oleh media tetapi menolaknya dalam menerapkannya. Humayra mengatakan di dalam drama *True Beauty* sang ayah menemukan kesulitan dalam bekerja adalah hal yang wajar dan dapat diterima tetapi ia mengikuti ajaran yang diajarkan didalam agama Islam yaitu seorang suami yang bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Selanjutnya informan Alifia mengakui dan dapat menerima pesan yang disampaikan oleh media yang ia tonton. Ia juga mengatakan bahwa wajar saja jika lelaki tidak bekerja dan tidak menutup kemungkinan ada yang seperti itu di dunia nyata.

Begitu pula Prima yang menerima bahwa drama ini dapat dijadikan sebagai gerakan yang menormalisasikan laki-laki bisa menjadi ayah rumah tangga. Dalam drama ini dapat dijadikan alat untuk mensosialisasikan pikiran masyarakat untuk melihat potensi dari masing-masing individu. Prima juga memaknai bahwa drama ini sebagai media untuk menyampaikan sesuatu pesan dalam bentuk yang menarik, seperti laki-laki dan perempuan harus mempunyai potensi yang sama dan masing-masing memiliki hak atas potensi yang dimiliki dibidang domestic maupun dominan.

2. Oppositional Position

Oppositional Position adalah audiens menolak makna yang diberikan oleh media dan menggantikannya dengan makna dan pemikiran audiens sendiri sesuai dengan pemikiran mereka terhadap isi dalam media tersebut. Dalam posisi ini audiens menolak yang dibuat dan disampaikan oleh media. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya empat dari delapan informan yang menolak yang mengubah pesan yang disampaikan dalam drama *True Beauty*. Dalam hal ini permasalahan yang diangkat adalah pertukaran peran gender yang terjadi antara ayah dan ibu.

Dimulai dari Ildhani, memahami drama *True Beauty* dengan menunjukkan reaksi yang tidak setuju jika terjadi pertukaran peran gender suami menjadi ayah rumah tangga. Ia mengatakan drama ini berbanding terbalik dari biasanya, drama ini menyalahi kodrat perempuan sebenarnya, karena perempuan mempunyai kewajiban utama melayani suaminya dan laki-laki mempunyai hak tertentu sebagai seorang suami. Jadi antara suami dan istri mempunyai hak masing-masing sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengharuskan lelaki mencari nafkah untuk keluarganya.

Selanjutnya pemaknaan dari Annisa, ia mengatakan bahwa tidak wajar jika lelaki hanya dirumah saja dan sangat disayangkan jika lelaki tidak memiliki tanggung jawab dan kepemimpinan yang baik karena membiarkan istri bekerja terus menerus dalam kehidupan rumah tangganya. Ia juga menambahkan yang terjadi di kehidupan nyata jika lelaki tidak bekerja akan disepelekan oleh masyarakat sekitar dan istrinya sendiri.

Putri dan Arzika juga berpandangan yang sama. Karena keduanya berfokus pada ajaran agama Islam yang memuliakan dan mengistimewakan perempuan sehingga keduanya tidak sepaham dengan drama *True Beauty* yang menampilkan perempuan yang pergi bekerja untuk menafkahi keluarganya, Putri dan Arzika berpegang teguh pada laki-laki yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak.

b. Penerimaan Penonton tentang pertukaran peran gender: peran ayah dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Dalam pemaknaan penonton terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga drama "*True Beauty*" ini, informan menduduki posisi negosiasi dan oposisi.

1. Negotiated Position

Negosiasi adalah posisi ketika informan hanya menerima sebagian pesan yang disampaikan oleh media pada hal-hal tertentu sesuai dengan pandangannya masing-masing. Namun bagian tertentu dimana informan tidak sejalan dengan yang disampaikan oleh media dan memberikan interpretasi yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya enam informan yaitu Ildhani, Raisa, Alifia, Annisa, Prima, dan Putri menurutnya didalam suatu keluarga pengambilan suatu keputusan harus dilakukan secara seimbang, karena suami dan istri memiliki hak dan kekuasaan yang sama rata dalam proses pengambilan keputusan. Ketika keluarga mendapati permasalahan dalam urusan ekonomi, Pendidikan, keluarganya mencari solusi bersama.

2. Oppositional Position

Oppositional adalah ketika informan mengganti pesan yang disampaikan oleh media dengan pesan yang ia yakini. Posisi ini informan tidak menelan secara langsung pesan yang disampaikan oleh media. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya dua informan yaitu Arzika dan Humayra yang mengganti pesan yang disampaikan dalam drama *True Beauty*. Dalam hal ini permasalahan yang diangkat adalah pertukaran peran gender. Menurut kedua informan ditunjukkan bahwa ayah atau suami memiliki wewenang untuk memutuskan berbagai macam persoalan yang terjadi di keluarga.

c. Faktor-Faktor Yang Meresepsi Informan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi informan dalam memaknai *pertukaran peran gender* yang terjadi dalam drama *True Beauty*, seperti faktor lingkungan, Pendidikan, dan budaya (Wahyuni, 2014 hal. 57). Resepsi analisis adalah metode yang memfokuskan perbandingan antara analisis tekstual dan media serta wacana khalayak, hasilnya akan berfokus pada konteks. Karena resepsi analisis membebaskan informan untuk memaknai isi dari sebuah pesan dari media.

1. Faktor Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi audiens dalam memaknai suatu pesan yang disampaikan oleh media. Dalam penelitian ini delalapan informan

memiliki Pendidikan formal. Namun dikarenakan peneliti membahas tentang gender, beberapa informan memiliki latar belakang yang sering mengikuti kegiatan komunitas pengiat kajian tentang gender dan *sharing session* bersama orang yang ahli tentang gender.

Alifia mengaku bahwa banyak belajar tentang peran gender dari masuk masa perkuliahan di semester satu. Dalam penelitian ini Alifia cukup terbuka dalam menanggapi permasalahan gender yang terjadi dalam drama *True Beauty*, Alifia menganggap bahwa dalam drama ini saat adegan dimana ibu nya Jukyung dan kakaknya yang berpendidikan tinggi dan ibu nya yang bekerja keras menurutnya dari situ sudah disampaikan konteks-konteks pesan pemahaman pertukaran peran gender terutama untuk gender perempuan bisa bekerja dan boleh bersekolah tinggi. Hal ini terjadi karena hasil temuan peneliti terhadap informan yang mengatakan bahwa:

“aku belajar gender awalnya karena Emma Watson yang sering speak up mengenai hal ini. Awalnya aku engga begitu sadar dan engga begitu paham apa yang dimaksud sampai saat kuliah aku masuk srikandi banyak belajar tentang isu gender, melihat bagaimana peran perempuan dan laki-laki” (Wawancara 2 april)

Faktor lain yang mempengaruhi Alifia dalam memaknai pertukaran peran gender dalam drama *True Beauty* adalah faktor lingkungan, ia mengatakan tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang adil dalam menilai suatu gender dan tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan dua-duanya boleh bekerja dan berpendidikan tinggi.

Selanjutnya Prima adalah informan yang banyak membicarakan tentang permasalahan gender, ia informan yang terbuka dan menceritakan ilmu-ilmu yang ia dapatkan selama dua tahun berada di komunitas Srikandi Universitas Islam Indonesia. Prima beranggapan bahwa dalam drama ini konteks pesan yang disampaikan drama *True Beauty* konsep parenting sangat bagus, meskipun ayahnya yang dirumah dan ibunya yang menacari nafkah Prima melihat adanya adegan ibu dan ayahnya mendiskusikan terkait anaknya yang di *bully*, ayah dan ibunya menyatukan dua pikiran yang berbeda untuk mencapai visi yang sama. Prima masuk kedalam faktor Pendidikan karena banyak belajar memahami gender dari komunitas Srikandi UII. Hal ini terjadi karena hasil temuan peneliti terhadap informan yang mengatakan bahwa:

“selama dua periode saya menjadi bagian dari organisasi nirlaba berbasis kesetaraan gender dan pemberdayaan manusia, saya focus pada diskusi, vitasi, aksi, dan propaganda tentang perempuan. Pemahaman tentang feminisme, pemberdayaan anggota dan masyarakat umum dengan edukasi melalui webinar dengan para ahli, melalui srikandi saya belajar banyak hal tentang peran

perempuan dalam pembangunan dan partisipasi laki-laki didalamnya. Selain itu disemester empat saya juga mengambil mata kuliah gender dan politik sebagai mata kuliah pilihan yang membahas nilai-nilai feminisme dalam hubungan internasional tentu hal itu membekali saya dengan pemahaman peran gender di ranah global” (Wawancara Prima, 1 april 2022)

Faktor lain yang mempengaruhi Prima adalah faktor empati. Prima merasa empati kepada laki-laki yang mau turun membantu pekerjaan rumah seperti pergantian peran antara suami istri dan perempuan mempunyai kesempatan bekerja dan dapat mengaktualisasikan potensi yang ada didalam dirinya. Prima bercerita ingin membuat sosialisasi tidak apa jika lelaki menjadi ayah rumah tangga dan ibu yang bekerja, dikarenakan setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda-beda dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

2. Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi khalayak dalam memaknai pesan yang disampaikan media yaitu faktor lingkungan. Dalam penelitian ini ada dua orang informan yang menurut peneliti masuk dalam kategori informan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Raisa adalah informan yang hidup di dalam lingkungan keluarga yang perempuan lebih tangguh dan laki-laki yang rada penakut. Raisa menjelaskan bahwa daerah tempat ia tinggal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai setara, seperti laki-laki dan perempuan boleh ikut pekerjaan dominan maupun domestic. Laki-laki disekitarnya juga ikut membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, ngepel, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Raisa beranggapan bahwa dalam drama *True Beauty* adanya adegan bapaknya suka meminjam uang atau mengambil uang dari dompet ibunya didalam suatu keluarga harus adanya komunikasi antara keluarga dan dari sekarang kita harus menambah kemampuan kerja.

Selanjutnya informan Humayra menjelaskan ia hidup di dalam lingkungan yang awalnya berfikir adanya kesenjangan gender di dalam keluarganya dikarenakan ayahnya yang dominan. Tetapi semakin besar Humayra berfikir bahwa adanya kesetaraan gender yang dibentuk oleh keluarganya seperti perempuan lebih berperan aktif dan disaat adanya pengambilan keputusan pendapat perempuan didengarkan dan dimasukin kedalam opsi tetapi tetap kepala rumah tangga yang memutuskan. Humayra beranggapan yang ia lihat pada drama ini ialah perempuan yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, dan menurutnya ayah dan ibu Jukyung bertukar peran seperti ayah menjadi ayah rumah tangga dan ibu yang dominan.

3. Faktor Budaya

Salah satu faktor yang mempengaruhi tentang pemaknaan dalam memaknai media adalah faktor budaya. Budaya adalah salah satu faktor penentu dari sikap keinginan dan perilaku yang mendasari seseorang dalam memandang sesuatu. Budaya merupakan sebuah kebiasaan dan cara hidup yang berkembang serta diterapkan oleh suatu golongan yang diwariskan turun menurun. Proses pembentukan budaya memiliki beberapa unsur mulai dari agama, adat istiadat, politik, Bahasa, pakaian, dan karya seni (Kotler, 2005 hal 203). Dalam penelitian ini ada empat orang informan yang berada pada posisi oposisi (*Oppositional Position*) yang peneliti kategorikan termasuk informan yang dipengaruhi oleh faktor budaya.

Ildhani salah satu informan yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Ildhani bercerita bahwa ia hidup didalam lingkungan yang masih menjunjung tinggi nilai patriaki, yang mengharuskan perempuan memiliki banyak aturan, ia juga menambahkan latar belakang pernikahan ayah dan ibunya adalah salah satu bentuk kesetaraan gender, karena tingkat Pendidikan ibu lebih tinggi dari pada ayahnya. Di lingkungan sekitarnya masih memandang asing jika laki-laki tingkat pendidikannya lebih rendah di banding perempuan. Ildhani berpendapat bahwa peran gender yang pas di dalam keluarga itu disaat perempuan dapat mengekspresikan diri begitu juga dengan laki-laki intinya mereka diberikan kesempatan untuk menjadi diri mereka dengan syarat tidak meninggalkan tugas utama mereka sendiri. Ildhani menambahkan masih mengikuti nilai-nilai agama karena didalam *Al-qur'an* tugas utama seorang istri dirumah tidak apa-apa bekerja diluar asalkan pekerjaan dirumahnya sudah benar dan begitu juga dengan laki-laki ia harus memberikan nafkah ke keluarganya dan keluarganya terpenuhi.

Informan Annisa mengaku tumbuh di dalam keluarga yang masih menjunjung tinggi aspek superioritas terutama terhadap ayahnya yang selalu dominan didalam rumah. Ia di didik untuk patuh terhadap suami dan hanya lelaki yang dapat bekerja. Ia baru sadar jika perempuan bisa mempunyai potensi yang lebih jika memiliki ruang dan kesempatan. Annisa juga mengaku banyak belajar tentang kesetaraan peran gender di Srikandi UII yang tidak ia dapatkan dirumah. Annisa berpendapat bahwa pertukaran peran gender didalam drama *True Beauty* masih menampilkan aspek superioritas dalam diri ibunya. Menurut Annisa di dalam suatu keluarga

berhasil ketika tidak superioritas didalam rumah tangga, didalam adegan sering memunculkan ekspresi kekesalan didalam diri ibunya karena melihat suaminya tidak bekerja.

Arzika beranggapan dikeluarganya peran gender belum merata dan masih menjunjung nilai patriaki. Di keluarganya laki-laki harus dilayani karena sudah mencari nafkah untuk keluarga sementara perempuan yang bekerja mengurus semua pekerjaan rumah. Ia juga menambahkan anak laki-laki memiliki hak yang selalu di istimewaakan dikeluarganya. Arzika berpendapat bahwa kepala keluarga harus bertanggung jawab masalah keuangan, Arzika cukup tidak terima atas apa yang ditampilkan dalam drama *True Beauty*. Hal ini terlihat dari jawaban Arzika mengatakan perempuan bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga dari pagi hingga malam untuk mencukupi kebutuhan rumah dan membiayai sekolah anak-anaknya.

Informan Putri adalah informan yang banyak mengenal permasalahan gender. Dahulunya ia adalah ketua pemberdayaan perempuan Universitas Riau, selain itu Putri juga hidup pada keluarga yang tidak terlalu membedakan anak laki-laki dan perempuan. Tetapi ia pernah mengalami kesenjangan gender yaitu saat memilih pemimpin dianggap lelaki lebih mampu dan lebih memiliki kemampuan. Maka dari itu ia membuktikan perempuan juga mampu dan memiliki potensi yang besar untuk menjadi pemimpin. Putri berpendapat bahwa peran gender yang pas seperti kehidupan adalah ketika seorang ayah yang mencari nafkah dan seorang ibu yang mengurus keluarga, ia menambahkan tidak menutup kemungkinan jika ibu membantu peran ayah tetapi peran ayah tetap mencari nafkah itu utamanya.

Oleh sebab itu, faktor budaya menjadi salah satu faktor dalam analisis resepsi. Karena informan yang terpengaruhi oleh budaya yang mereka tanamkan sejak kecil, dan melihat budaya yang mereka ketahui dari orang-orang disekelilingnya seperti orang tua. Dengan demikian informan pada penelitian ini faktor budaya dapat mempengaruhi resepsi informan dalam memaknai drama *True Beauty*.

BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan yang diterima informan mengenai pembagian peran antara suami dan istri ternyata masih mengikuti pola budaya patriarki yang terbentuk melalui proses konstruksi sosial. Tak satu pun dari informan berada dalam posisi dominan hegemoni. Hampir semua informan pada dasarnya tidak setuju dengan wacana dominant yang dihadirkan dalam drama *True Beauty*, karena nilai-nilai antara pencipta pesan dan penonton informan sangat berbeda bahkan bertentangan. Informan terbagi menjadi dua kategori posisi yang berbeda yaitu negosiasi dan oposisi. Empat orang masuk ke dalam kategori negosiasi, mereka menerima akan makna yang disampaikan drama tersebut, namun ada beberapa pemahaman yang berbeda di setiap informan yang masuk ke dalam kategori negosiasi diantaranya menganggap bahwa tidak masalah jika lelaki dalam drama *True Beauty* tidak bekerja tetapi mereka menolak untuk ada di kehidupannya kedepan. Empat orang informan masuk kedalam kategori oposisi, Sebagian informan masuk kedalam kategori oposisi yaitu menolak yang ditampilkan oleh drama *True Beauty*, mereka merasa pertukaran peran gender bertolak belakang dengan ajaran agama islam yang memuliakan dan mengistimewakan perempuan, menurut mereka jika terjadi pertukaran peran gender akan disepelekan oleh masyarakat sekitar bahkan istrinya sendiri, drama ini menyalahi kodrat perempuan dimana tugasnya melayani suami bukan untuk bekerja mencari nafkah. Kesimpulan untuk pembahasan pengambilan keputusan keluarga dalam drama *True Beauty* informan terbagi menjadi dua kategori yaitu negosiasi dan oposisi. Yang membedakan adalah jumlah informan dalam kategori negosiasi menjadi enam orang mereka menganggap bahwa di dalam suatu keluarga pengambilan suatu keputusan harus dilakukan secara seimbang, karena suami dan istri memiliki hak dan kekuasaan yang sama rata dalam proses pengambilan keputusan. Selanjutnya informan yang masuk ke dalam kategori oposisi yaitu dua orang Arzika dan Humayra mereka menganggap drama *True Beauty* bertolak belakang dengan apa yang terjadi di kehidupan nyata, menurut mereka suami atau seorang ayah memiliki wewenang yang penuh dalam proses pengambilan keputusan yang terjadi di keluarga.

b. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Beberapa keterbatasan yang peneliti temukan adalah karena pandemic covid-19 menghambat peneliti dalam proses wawancara berlangsung, sulitnya untuk bertemu informan dan wawancara kepada para informan terbatas dikarenakan setiap informan memiliki kesibukan dan aktivitasnya masing-masing.

c. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini. Adapun saran yang ditemukan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai konsep pertukaran peran gender di Indonesia dan Korea di setiap waktunya.
2. Mampu melihat latar belakang informan secara menyeluruh agar dapat mempermudah mendapat informan yang dapat menganalisis permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardia, Velda. (2014). "Drama Korea dan Budaya Popular", *Komunikasi*, 2(3), 12-18.
DOI: <https://doi.org/10.30656/lontar.v2i3.337>.
- Barker, Cris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Billy Susanti. (2014). "Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis)". Skripsi. Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Kmop Biklen. (1990). *Riset Kualitatif untuk Pendidikan Pengantar ke Teori dan Metode*, Alih Bahasa Munandar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Briandana, Rizki. (2016). "Resepsi Remaja Terhadap Tayangan Drama Seri Korea *Descendants of The Sun* di KBS World", *Simbolika*, 2(1), 1-11.
DOI: <https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i1.217>.
- Burton, Graeme. (1999). *Pengantar Untuk Memahami: Media Dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya
Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Bappenas. (2013). *Pembangunan Kesetaraan Gender Background Study RPJMN III (2015-2019)*. Jakarta: Kementerian PPN/(BAPPENAS).
- Eka Herlina ,*Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea "Because This Is My First Lif* dalam *Jurnal Komunikasi Vol 3 No 1 2018* di akses 9 Desember 2021 <https://core.ac.uk/download/pdf/229640035.pdf>
- Fahmi, Muhammad dan Nur Rahmawati. (2020). "Hegemoni Kesetaraan Gender Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo", *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 19(1), 85-97. DOI: <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.85-97>.
- Fakih, Mansour. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farnisari, Megaria dan Arief Sudrajat. (2013). "Bias Gender dalam Film Seri Korea *"Sunkyunwan Scandal"*, *Paradigma*, 1(2), 8-15. Diambil dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2465>

- Gunawan, Metha. (2013). "Penerimaan Penggemar SNSD Terhadap Kecantikan SNSD Dalam Video Klip Gee". *Jurnal E-Komunikasi UK. Petra Surabaya*. Vol. 1. No.3. Surabaya.
- Hall, Stuart. (1980). *Encoding/decoding Culture Media Language*. Now York: Routledge.
- Hawari, idham. (2019). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP GAYA HIDUP CLUBBING YANG DITAMPILKAN MELALUI FOTO DALAM AKUN INSTAGRAM @INDOCLUBBING.
- Hong, Euny : 2014 . *Korean Cool*. Yogyakarta : Bentang
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Ilham, B. (2019). KARAKTER LAKI-LAKI DALAM PROGRAM TELEVISI (Analisi Resepsi Peran Pria Sebagai Pekerja Rumah Tangga Dalam Program Sitkom "Dunia Terbalik" Di RCTI). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 11(1), 58-72.
- Kellner, Douglas. (2010). *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kotler, Philip. (2005). *Manajemen Pemasaran 1: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Jakarta: Prenhallindo.
- McQuail, Dennis. (1997). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Edisi ke-2. Terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulachela, Husen, Eka Putri Paramita, dan Aurelius R.L. Teluma. (2019). "Gender Equality Messages in Film Marlina The Murderer in Four Act", *Journal of Media and Communication Science*, 2(3), 136-147. DOI: <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v2i3.57>.
- Morissan, 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Palley, Marian Lief. 2011. *Women's Status in South Korea: Tradition and Change*. *Asian Survey*. 30(12): 1135-1153.
- Prasetyo, D., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2017). *Karakter Perempuan Dalam Televisi (Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga Dalam Sitkom "Tetangga Masa Gitu" Di Net TV)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Soe'oad, Destaria Verani dan Prudensius Maring. (2020). "Resepsi Khalayak Wanita atas Karakter Ji Sun Woo dalam Drama Korea *The World of The Married*", *Warta: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(2), 85-90. DOI: <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.58>
- Sumbulah, Umi. (2008). *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Sumiyatiningsih, Dien. (2010). "Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis", *dalam WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*.
- Tayibnapi, Raditya Gora dan Risqi Inayah Dwijayanti. (2018). "Perspektif Feminis dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender dalam Film Three Billboard Outside)", *Oratio Directa*, 2(1), 174-211. Diambil dari: <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/62>
- Topan, Diva Aulia dan Niken Febrina Ernugtyas. (2020). "Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja", *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 37-84. DOI: <https://doi.org/10.32509/pustakom.v3i1.974>.
- Wirdani, Lukita. (2020, 24 Desember). Inilah Para Pemain True Beauty Drama Korea Yang Lagi Hits. Diambil dari: <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-5308213/inilah-para-pemain-true-beauty-drama-korea-yang-lagi-hits>.
- Wahyuni, Isti Nursih. (2014). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta. GRAHA ILMU.
- Zakiah, Kiki, Dian Widya Putri, Nila Nurlimah, Dadan Mulyana, Nurhastuti. (2019). "Menjadi Korean di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Korea-Indonesia", *MediaTor*, 12(1), 90-101. Diambil dari: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/3979>.

LAMPIRAN

Draft Pertanyaan

1. Apa kamu suka menonton drama korea? Sesering apa kamu menonton drakor?
2. Jika suka genre apa?
3. Apa alasan kamu menyukai drama korea?
4. Apakah kamu pernah menonton drama korea True beauty?
5. Apakah kamu sudah menikah?atau sedang mempunyai hubungan?
6. Bagaimana hubungan kamu dengan pasanganmu? Apakah peneliti boleh tau?
7. Bagaimana kamu melihat kesetaraan gender di masyarakat?
8. Bagaimana peran kesetaraan gender dalam keluargamu?
9. Bagaimana kamu melihat kesetaraan gender dari kecil?
10. Bagaimana fungsi kesetaraan gender dalam keluargamu?
11. Bagaimana dampak kesetaraan gender dalam kehidupan rumah tangga?
12. Pendapat kamu adakah kesetaraan gender dalam keluarga?
13. Bagaimana di dalam keluarga kamu mengambil keputusan? Biasanya ditentukan oleh ayah atau ibu?
14. Secara umum bagaimana kamu melihat kesetaraan gender dalam budaya Indonesia dan penglihatan kamu seperti apa? Seperti di sekolah atau lingkungan sekitarmu?
15. Bagaimana kamu melihat kesetaraan gender dalam budaya korea?
16. Ketika kamu sedang menonton drakor true beauty apa kamu berpikiran tentang kesetaraan gender pada drama ini?
17. Apa kamu menyukai webseries true beauty ini? Apa yang menarik bagi kamu? Dan apa yang kurang menariknya? Jelaskan
18. Dari pandangan kamu, bagaimana awal mula kesetaraan gender pada webseries true beauty terjadi?
19. Dari makna “Perbedaan gender bukanlah menjadi masalah apabila tidak mengakibatkan ketidakadilan social” dalam webseries True beauty episode 2 dimenit 20:30 menunjukkan adanya perdebatan dan ibunya mengatakan “dia menyulitkanku, sama seperti ayahnya” menurut kamu hal tersebut biasa disampaikan istri kepada suaminya?
20. Menurut kamu apakah permasalahan gender didalam webseries true beauty beban ganda pada sang ibu? karna mencari nafkah, mengurus rumah lalu mengurus anak juga, dan

juga kebutuhan anak dan suaminya juga ibunya yang menanggung? Atau menurut kamu permasalahan gender apa yang ada pada webseries ini?

21. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi informan dalam memaknai drama true beauty seperti faktor lingkungan, budaya, Pendidikan, boleh diceritakan tentang background kamu seperti apa misalnya kalian hidup di lingkungan yang seperti apa?
22. Menurut kamu kesetaraan gender seperti apa yang pas didalam keluarga? Apa webseries true beauty menurut kamu sudah memenuhi kriteria kesetaraan gender yang benar?
23. Bagaimana penerimaan dan pemahaman kamu terhadap konteks pesan yang disampaikan dalam webseries true beauty ini? dan jelaskan melalui adegan-adegan apa yang sesuai dengan pendapat kamu?
24. Apakah konsep standar kesetaraan gender yang dibuat masyarakat mempengaruhi kamu dalam menilai kriteria suami / istri ?
25. Menurut kamu apakah wajar jika laki-laki sebagai seorang suami tinggal dirumah untuk memasak kebutuhan sehari-hari sedangkan istri keluar untuk mencari nafkah?
26. Menurut kamu bagaimana posisi yang benar bagi perempuan?
27. Menurut kamu kenapa bukan laki-laki yang mencari nafkah? Bukannya itu emang tugasnya sebagai seorang suami?
28. Adegan-adegan apa saja yang anda ingat pada webseries tersebut? (adegan bapak dan ibu Lim Ju-kyung)